

**UPAYA PENINGKATAN KECERDASAAN SPIRITUAL DAN
KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS DI PESANTREN LANSIA
MIFTAHUL JANNAH SLEMAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu
Agama Islam Universitas Islam Indonesia Untuk memenuhi salah satu
syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



ACC Munaqosyah

Supriyanto Abdi, S.Ag., MCAA., PhD

Oleh:

Zahra Dihan Fadila

21422066

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2025

**UPAYA PENINGKATAN KECERDASAAN SPIRITUAL DAN
KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS DI PESANTREN LANSIA
MIFTAHUL JANNAH SLEMAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu
Agama Islam Universitas Islam Indonesia Untuk memenuhi salah satu
syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Zahra Dihan Fadila

21422066

Dosen Pembimbing:

Supriyanto Abdi, S.Ag., MCAA., P.hD.

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2025

LEMBAR PERNYATAAN

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Zahra Dihan Fadila
NIM : 21422066
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Ilmu Agama Islam
Judul Penelitian : Upaya Peningkatan Kecerdasan Spiritual dan Kesejahteraan Psikologis di Pesantren Lansia Miftahul Jannah

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya asli sendiri tidak ada hasil karya orang lain, dengan kutipan yang telah dicantumkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini adalah hasil plagiat, saya bersedia bertanggung jawab dan menerima sanksi sesuai peraturan Universitas Islam Indonesia. Demikian, pernyataan ini penulis buat dengan sadar dan tanpa paksaan.

Yogyakarta, 21 Juli 2025

Yang menyatakan,



Zahra Dihan Fadila

LEMBAR PENGESAHAN



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fiail@uii.ac.id
W. fiail.uii.ac.id

PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Tugas Akhir Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 2 September 2025
Judul Tugas Akhir : Upaya Peningkatan Kecerdasan Spiritual dan Kesejahteraan Psikologis di Pesantren Lansia Miftahul Jannah Sleman
Disusun oleh : ZAHRA DIHAN FADILA
Nomor Mahasiswa : 21422066

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dari Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua/Pembimbing : Supriyanto Abdi, S.Ag, MCAA, Ph.D (.....)
Penguji I : Moh. Mizan Habibi, M.Pd.I (.....)
Penguji II : Siti Latifah Mubasiroh, S.Pd, M.Pd. (.....)

Yogyakarta, 2 September 2025



Dekan,

Dr. Drs. Asmuni, MA

NOTA DINAS

Yogyakarta, 23 Juli 2025 M
27 Muharram 1447 H

Hal : Skripsi

Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam

Universitas Islam Indonesia

di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr.Wb

Berdasarkan Penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor : 81/Dek/60/DAATI/FIAI/I/2025 tanggal : 23 Januari 2025 M, 23 Rajab 1446 H atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi saudara:

Nama : Zahra Dihan Fadila

NIM : 21422066

Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Jurusan / Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Tahun Akademik : 2024/2025

Judul Penelitian : Upaya Peningkatan Kecerdasan Spiritual dan
Kesejahteraan Psikologis di Pesantren Lansia
Miftahul Jannah

Setelah kami kaji dan teliti dengan adanya perbaikan seperlunya, akhirnya kami tetapkan bahwa skripsi saudara tersebut di atas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqosah Fakultas Ilmu Agama Islam Indonesia.

Demikian semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi yang dimaksud.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Dosen Pembimbing



Supriyanto Abdi, S.Ag., MCAA., P.hD.

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan dibawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi:

Nama : Zahra Dihan Fadila

NIM : 21422066

Judul Skripsi : Upaya Peningkatan Kecerdasan Spiritual dan Kesejahteraan Psikologis di Pesantren Lansia Miftahul Jannah

Menyatakan bahwa berdasarkan proses hasil bimbingan selama kurang lebih 6 bulan ini, dengan adanya beberapa catatan perbaikan. Maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqasah pada program studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 23 Juli 2025

Dosen Pembimbing



Supriyanto Abdi, S.Ag., MCAA., P.hD.

MOTTO

“Allah tidak akan membebani seseorang kecuali sepadan dengan kemampuannya.
Bagi seorang, pahala yang ia buat dan baginya pula dosa yang ia buat.”¹

(Q.S Al-Baqarah: 286)

“Orang lain gak akan paham *struggle* dan masa sulitnya kita, yang mereka ingin tahu hanya bagian *success stories* nya aja. Jadi berjuanglah untuk diri sendiri meskipun gak akan ada yang tepuk tangan. Kelak diri kita di masa depan akan sangat bangga dengan apa yang kita perjuangkan hari ini.”

Jadi tetap berjuang ya...

¹ Al-Qur'an dan Terjemahan Universitas Islam Indonesia, (Yogyakarta: UII Press, 1999), Surah Al-Baqarah: 256.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrohim

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

Kedua orangtua saya tercinta, Bapak Robenson dan Ibu Erlina kemudian juga saya ucapkan terimakasih kepada kakak dan adek saya, Syauqi Amalia dan Ahmad Wildan Cholid yang selalu memberi dukungan baik secara materi maupun non materi hingga sekarang ini.

ABSTRAK

UPAYA PENINGKATAN KECERDASAAN SPIRITUAL DAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS DI PESANTREN LANSIA MIFTAHUL JANNAH SLEMAN

Oleh:

Zahra Dihan Fadila

Seiring meningkatnya jumlah penduduk lanjut usia di Indonesia, berbagai tantangan dalam menjaga kualitas hidup lansia terutama dari aspek spiritual dan psikologis. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya peningkatan kecerdasan spiritual dan kesejahteraan psikologis di Pesantren Lansia Miftahul Jannah Sleman. Pesantren ini hadir sebagai respons terhadap kebutuhan lansia akan pembinaan spiritual dan dukungan psikologis yang sesuai dengan kondisi usia mereka.

Jenis metode yang digunakan adalah metode penelitian lapangan (*field research*) dan pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan informan terdiri dari pimpinan pesantren, pengurus, serta para santri lansia yang dipilih secara *purposive*. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kecerdasan spiritual dilakukan melalui kegiatan seperti kajian tafsir al-Qur'an, hadist, dan pembelajaran tematik keislaman yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan spiritual para santri lansia. Sementara itu, kesejahteraan psikologis ditingkatkan melalui aktivitas rihlah, senam lansia, dan kajian kesehatan. Faktor pendukung keberhasilan program ini meliputi lingkungan pesantren yang religius dan hangat, keterlibatan aktif pengurus, serta semangat para lansia untuk memperdalam keimanan. Adapun faktor penghambat mencakup kondisi fisik lansia yang terbatas, keterbatasan transportasi, dan kurangnya pendamping bagi santri dengan kebutuhan khusus. Pesantren Lansia Miftahul Jannah terbukti menjadi lembaga yang efektif dalam meningkatkan kualitas hidup lansia, baik dari aspek spiritual maupun psikologis. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya pengembangan model serupa di berbagai daerah untuk mendukung lansia menjalani masa tua yang lebih bermakna, bahagia, dan sejahtera.

Kata Kunci: Kecerdasan Spiritual, Kesejahteraan Psikologis, Pesantren Lansia, Lansia

ABSTRACT

Efforts to Enhance Spiritual Intelligence and Psychological Well-Being at the Miftahul Jannah Elderly Islamic Boarding School in Sleman

by:

Zahra Dihan Fadila

As the number of elderly people in Indonesia increases, various challenges arise in maintaining their quality of life, especially from the spiritual and psychological aspects. This study aims to describe the efforts to enhance spiritual intelligence and psychological well-being at the Miftahul Jannah Elderly Islamic Boarding School in Sleman. This boarding school was established in response to the elderly's need for spiritual guidance and psychological support that is appropriate for their age condition.

The type of method used is field research and the research approach employed is qualitative research with data collection methods in the form of observation, interviews, and documentation, with informants consisting of the leaders of the pesantren, administrators, and elderly santri selected purposively. The data analysis technique uses Miles and Huberman's analysis technique.

The findings reveal that spiritual intelligence is enhanced through activities such as Qur'anic interpretation classes, hadith studies, and thematic Islamic learning adapted to the spiritual needs and conditions of elderly students. Psychological well-being, on the other hand, is supported through recreational trips (rihlah), elderly exercise sessions, and health education programs. The success of these programs is supported by the religious and warm environment of the pesantren, active involvement of staff, and the strong motivation of elderly participants to deepen their faith. Meanwhile, obstacles include physical limitations of the elderly, lack of transportation, and insufficient caregivers for those with special needs. Pesantren Lansia Miftahul Jannah has proven to be an effective institution in improving the quality of life for the elderly, both spiritually and psychologically. This study recommends the development of similar models in other regions to help elderly individuals experience a more meaningful, joyful, and fulfilling old age.

Keywords: *Spiritual Intelligence, Psychological Well-being, Elderly Islamic Boarding School, Elderly*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ وَاَلَاهُ

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillah, dengan segala puji syukur kehadiran Allah Swt. Yang telah melimpahkan Rahmat serta hidayahnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir yang berjudul “Upaya Peningkatan Kecerdasan Spiritual dan Kesejahteraan Psikologis di Pesantren Lansia Miftahul Jannah Sleman”. Shalawat serta salam tetap selalu tercurahkan kepada nabi besar Muhammad SAW dan para sahabatnya serta kita selaku umatnya hingga akhir zaman. Semoga kelak kita mendapatkan syafaat di hari pembalasan.

Dalam penyusunan skripsi ini peneliti menyadari bahwa masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan yang perlu diperbaiki. Namun, peneliti telah berusaha dengan sebaik-baiknya mempersembahkan skripsi ini agar dapat memberikan manfaat seluruh masyarakat. Sehingga peneliti masih membutuhkan kritik dan saran yang sekiranya membangun dalam perbaikan skripsi ini.

Penulisan tugas akhir ini tentunya banyak pihak yang telah membantu serta berkontribusi dalam tugas akhir ini, maka dari itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Fathul Wahid, S.T., M. Sc., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Dr. Drs. Asmuni, M.A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam

Universitas Islam Indonesia.

3. Dr. Anton Priyo Nugroho, S.E., M.M. selaku Ketua Jurusan Studi Islam.
4. Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
5. Dosen pembimbing skripsi, Bapak Supriyanto Abdi, S.Ag., MCAA., Ph.D yang telah meluangkan waktu dan pikirannya untuk membimbing serta memberikan masukan dan saran yang tiada henti-hentinya dalam proses penyusunan skripsi ini dengan baik.
6. Kedua orang tua penulis, Bapak Robenson dan Ibu Erlina yang selalu memberikan dukungan dan doa-doa yang tak henti-hentinya mengiringi langkah penulis dalam mengerjakan skripsi.
7. Kakak dan adik penulis, Syauqi Amalia dan Ahmad Wildan Cholid yang selalu memberikan semangat dan doa untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Kepada teman-teman terdekat saya, Waffa Hazza Anabela dan Zalfa Alya Razan yang telah memberikan doa dan semangat dalam proses penyelesaian skripsi ini.
9. Seluruh keluarga besar PAI angkatan 2021 yang telah berjuang bersama-sama selama ini.
10. Lansia yang berada di Pesantren Lansia Miftahul Jannah yang telah berkenan meluangkan waktu, berbagi pengalaman, dan memberikan informasi berharga sebagai bagian dari kelanjutan kehidupan spiritual mereka di lingkungan pesantren. Semoga segala kebaikan dan ketulusan yang diberikan mendapat balasan terbaik dari Allah SWT.

11. Semua pihak yang telah berpartisipasi dan memberikan dukungan kepada peneliti dalam melancarkan penyusunan skripsi ini yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu.

Akhir kata dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan banyak terima kasih yang tidak terhingga kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi. Semoga semua amal baik mendapatkan balasan dari Allah SWT dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua.

Wassalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Yogyakarta, 21 Juli 2025



Zahra Dihan Fadila

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
NOTA DINAS	v
REKOMENDASI PEMBIMBING	vi
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	16
A. Latar Belakang	16
B. Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian	25
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	25
D. Sistematika Pembahasan	27
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	30
A. Kajian Pustaka	30
B. Landasan Teori	34
BAB III METODE PENELITIAN	48
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	48
B. Tempat atau Lokasi Penelitian	48
C. Informan Penelitian	49
D. Teknik Penentuan Informan	49
E. Teknik Pengumpulan Data	50
F. Keabsahan Data	51

G. Teknik Analisis Data.....	52
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	56
A. Gambaran Umum Pesantren Lansia Miftahul Jannah.....	56
B. Hasil Penelitian	63
C. Pembahasan.....	82
BAB V.....	92
A. Kesimpulan	92
B. Saran.....	93
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN.....	98
<i>Lampiran 1</i>	98
<i>Lampiran 2</i>	127

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu fenomena menarik yang muncul dalam beberapa tahun terakhir adalah berdirinya pesantren lansia, seperti Pesantren Lansia Miftahul Jannah di Sleman, Yogyakarta. Pesantren ini hadir sebagai bentuk inovasi pendidikan agama Islam yang dikhususkan bagi kelompok usia lanjut. Melalui program keagamaan dan pembinaan spiritual, pesantren ini tidak hanya membantu lansia memperdalam pemahaman agama, tetapi juga memberikan ruang untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka. Kehadiran pesantren tersebut menjadi bukti adanya perhatian serius terhadap kebutuhan khusus lansia yang sering terabaikan dalam masyarakat.

Lansia merupakan kelompok umur pada manusia yang telah memasuki tahapan akhir dari fase kehidupannya. Menurut World Health Organization (WHO) lansia adalah seseorang yang sudah memasuki usia 60 tahun ke atas.² Populasi lansia di Indonesia terus mengalami pertumbuhan yang cukup pesat. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, pada tahun 2023, sekitar 63,59% dari penduduk lanjut usia di Indonesia berada dalam rentang usia 60-69 tahun, dikenal sebagai lansia muda. Lansia madya, yaitu usia 70-79 tahun, menyumbang 26,76%, dan lansia tua, yaitu 80 tahun ke atas, menyumbang 8,65%. Dari total populasi lansia, 52,28% adalah perempuan dan 47,72%

² Eka Risti dan Sandy Kurniajati, "Penurunan Kemampuan Pengertian Bahasa pada Lansia dengan Demensia," *Jurnal STIKES*, 2014.

adalah laki-laki. Mayoritas provinsi di Indonesia memiliki persentase penduduk lansia yang signifikan, melebihi angka 6%. Yogyakarta menempati posisi tertinggi dengan persentase penduduk lansia 16,02%, disusul Jawa Timur dengan 15,57% dan Jawa Tengah 15,05%.³

Kelompok yang dikategorikan lansia akan memasuki proses yang disebut *aging process* atau proses penuaan. Proses penuaan adalah proses alami yang disertai adanya penurunan fisik, psikologis maupun sosial yang saling berinteraksi satu sama lain.⁴ Karena itu, terdapat asumsi bahwa lansia itu lemah, penuh ketergantungan, minim penghasilan, penyakit, tidak produktif, dan masih banyak lagi. Semua ini berpotensi menurunkan kualitas hidup dan kesejahteraan psikologis mereka. Fenomena ini membawa tantangan baru, terutama dalam menjaga kualitas hidup lansia, baik dari segi kesehatan fisik, emosional, maupun spiritual.

Upaya peningkatan kesejahteraan psikologis lansia melalui pendekatan spiritual dapat memberikan solusi signifikan untuk mengatasi tantangan tersebut. Salah satu pendekatan yang sedang berkembang saat ini adalah melalui pesantren lansia. Pesantren, yang merupakan lembaga pendidikan agama Islam yang berakar kuat di Indonesia, tidak hanya untuk mendidik generasi muda tetapi dalam beberapa tahun terakhir, muncul fenomena baru, yaitu pesantren lansia.

³ Badan Pusat Statistik Indonesia. (29 Desember 2023). *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2023*. Diakses pada 4 September 2025, dari <https://www.bps.go.id/id/publication/2023/12/29/5d308763ac29278dd5860fad/statistik-penduduk-lanjut-usia-2023.html>

⁴ Dwi Agustina, "Pesantren Lansia: Telaah Pada Pendidikan Spiritual Santri Lansia Di Pondok Sepuh Payaman Magelang," *Foundasia*, 10.2 (2019), hal. 45–63.

Fenomena ini menjadi tanda bahwa pesantren tidak hanya berfokus pada pembinaan generasi penerus, tetapi juga memperhatikan kebutuhan spiritual dan pendidikan bagi kelompok lansia. Pesantren ini berbeda karena dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan para lansia baik dalam hal pembelajaran agama maupun penguatan mental dan spiritual, dengan pendekatan yang lebih sesuai dengan kondisi fisik dan psikologis para lansia. Di beberapa daerah, seperti Sleman, Yogyakarta, pesantren lansia mulai berdiri untuk memberikan pelayanan pendidikan yang sesuai dengan usia mereka.

Dengan adanya pesantren lansia, para lansia tidak hanya diajak untuk terus belajar, tetapi juga diberikan kesempatan untuk mendalami agama secara lebih mendalam. Hal ini bertujuan untuk memperbaiki kualitas ibadah mereka, sehingga setiap kegiatan spiritual yang dilakukan menjadi lebih khusyuk dan penuh makna. Selain itu, pesantren lansia juga turut meningkatkan kesejahteraan psikologis para peserta didiknya. Melalui kegiatan-kegiatan yang dirancang dengan penuh perhatian, para lansia diajak untuk menjalani hidup dengan perasaan yang lebih bahagia, merasa dihargai, dan memiliki rasa keterhubungan yang lebih kuat dengan sesama.

Kehadiran pesantren lansia juga menjadi bukti nyata bahwa pesantren dapat berkembang dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan zaman. Pesantren lansia menjadi salah satu inovasi pemberdayaan lanjut usia yang dapat meningkatkan kualitas hidup lansia. Seseorang yang telah memasuki usia lanjut akan mengalami berbagai perubahan akibat menurunnya fungsi

tubuh. Salah satu perubahan tersebut terjadi pada aspek psikologis, yang dapat berdampak pada kondisi kesehatan mentalnya.⁵

Fenomena pesantren lansia ini juga menunjukkan perubahan dalam cara pandang masyarakat terhadap peran lansia. Mereka tidak hanya dilihat sebagai orang yang membutuhkan perawatan, tetapi juga sebagai individu yang memiliki potensi untuk terus berkembang dan memberi kontribusi dalam masyarakat. Pesantren lansia tidak hanya memberikan pendidikan agama, tetapi juga memberi ruang bagi mereka untuk berbagi pengalaman hidup, memperdalam pengetahuan, serta memperkuat spiritualitas di usia senja.

Dengan pesantren khusus untuk lansia ini, diharapkan para lansia dapat mengalami peningkatan kecerdasan spiritual dan kesejahteraan psikologis yang signifikan. Dengan program-program yang fokus pada aspek spiritual dan psikologis, pesantren lansia diharapkan dapat membantu para lansia menjalani masa tua dengan lebih bermakna, bahagia, dan sejahtera. Kecerdasan spiritual dan kesejahteraan psikologis yang meningkat akan memberi mereka kemampuan untuk menghadapi usia lanjut dengan penuh kedamaian, ketenangan, dan rasa syukur.

Sebagaimana yang dikutip oleh Intan Fardhilah, Arini, dan Nur Azizah Tiara di Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora menegaskan bahwa tanpa kecerdasan spiritual (*spiritual intelligence*), baik IQ (kecerdasan intelektual) maupun EQ (kecerdasan emosional) tidak akan berjalan dengan

⁵ Erisa Veriany et al., “Peran Pesantren Lansia Darus Syifa ’ Jombang Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Fisik Dan Mental Lansia,” 12.2 (2024), hal. 264–65.

efektif dan optimal.⁶ Kecerdasan spiritual memberi individu perspektif yang lebih dalam tentang tujuan dan makna hidup mereka, yang memungkinkan mereka untuk mengelola emosi mereka dengan lebih baik dan berpikir lebih bijaksana. Tanpa kecerdasan spiritual, IQ dan EQ mungkin tetap ada, tetapi tidak akan berfungsi dengan efektif dalam menghadapi tantangan hidup yang kompleks.

Kecerdasan spiritual memiliki keterkaitan yang erat karena berfungsi sebagai penghubung antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Kecerdasan ini berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam menghadapi berbagai persoalan mengenai makna kehidupan serta upaya menjadikan hidup lebih bermakna.⁷ Lansia dapat mengembangkan nilai-nilai kebaikan, kebijaksanaan, dan kesadaran diri yang lebih dalam. Hal ini mendorong seseorang untuk hidup lebih jujur, bertanggung jawab, dan memiliki orientasi tujuan yang lebih tinggi dalam kehidupannya.

Selain kecerdasan spiritual, aspek kesejahteraan psikologis juga memegang peranan penting dalam kehidupan lansia. Menurut Ryff⁸ sebagaimana dikutip Dewi Sinta, Munawar Rahmat, dkk., kesejahteraan psikologis mencakup enam dimensi utama, yaitu penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan

⁶ Intan Fardhillah, Arini, dan Nur Aziza Tiara, “Hubungan Antara Spiritual Intelligence dengan Kecemasan dalam Menghadapi Masa Pensiun di Dinas Pendidikan Kota Padang,” *JPDSH: Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora*, 1.2 (2021), hal. 71–80.

⁷ Mila Febriyanti, Rina Puspita Sari, dan Ahmad Yunus Gunawan Wibisono, “Hubungan Tingkat Kecerdasan Spiritual Dengan Kualitas Hidup Pada Lansia di Desa Kebonratu Tahun 2021,” *Journal of Nursing and Health Science*, 1.2 (2022), hal. 53–54.

⁸ Dewi Sinta et al., “Religiusitas dan Kematangan Beragama Dalam Membantu Menghadapi Quarter-Life Crisis Bagi Kalangan Generasi Milenial,” 21.2 (2024), hal. 220.

pertumbuhan pribadi. Lansia yang memiliki kesejahteraan psikologis baik akan mampu menghadapi proses penuaan dengan lebih tenang, menjalin relasi sosial yang sehat, serta menemukan makna hidup di usia senja. Sebaliknya, rendahnya kesejahteraan psikologis sering menimbulkan rasa kesepian, depresi, hingga mempercepat penurunan kesehatan fisik. Oleh karena itu, kesejahteraan psikologis menjadi aspek penting yang harus diperhatikan dalam upaya meningkatkan kualitas hidup lansia.

Pesantren lansia menjadi wadah yang tidak hanya berfokus pada penguatan spiritual, tetapi juga mendukung perkembangan kesejahteraan psikologis lansia. Lingkungan pesantren memberikan ruang bagi lansia untuk merasa dihargai dan diterima, yang dapat mengurangi perasaan kesepian dan meningkatkan rasa kebermaknaan hidup. Pesantren lansia menciptakan komunitas yang mendukung lansia untuk bersosialisasi, berbagi pengalaman, dan membangun hubungan yang saling mendukung, sehingga kesejahteraan mental mereka dapat terpelihara.

Melalui kegiatan seperti kajian agama, diskusi kelompok, dan refleksi spiritual, pesantren lansia melatih para peserta untuk memahami dan mengelola emosi mereka dengan lebih baik. Manusia memerlukan ajaran agama yang dapat memenuhi kebutuhan batiniah mereka, sehingga mampu memberikan ketenangan bagi jiwa dan pikirannya. Setiap tindakan yang dilakukan tetap berada dalam koridor ilahi, yang dikenal sebagai

spiritualitas.⁹ Spiritualitas menjadi landasan penting dalam membentuk karakter dan arah hidup seseorang. Melalui pemahaman spiritual, individu akan lebih mudah membedakan antara kebaikan dan keburukan serta memiliki komitmen untuk menjalani kehidupan yang bermakna. Nilai-nilai spiritual juga membantu manusia dalam menghadapi berbagai ujian hidup dengan ketenangan dan keikhlasan.

Kesejahteraan psikologis adalah keadaan ketika seseorang merasa dirinya berfungsi dengan baik, merasa bahagia tanpa terbebani oleh emosi negatif dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.¹⁰ Meningkatkan kecerdasan spiritual pada lansia dapat membantu mereka menemukan makna hidup yang lebih dalam, sehingga mendorong perasaan tenang, damai, dan penuh syukur. Dengan begitu, lansia dapat mencapai kesejahteraan psikologis karena mereka lebih siap menghadapi perubahan dan tantangan hidup di usia senja dengan sikap positif dan penuh keikhlasan.

Dengan demikian, pesantren lansia berperan sebagai tempat pembelajaran holistik yang tidak hanya membangun kecerdasan spiritual, tetapi juga mendukung kesejahteraan psikologis lansia. Pendekatan ini memungkinkan lansia untuk menjalani masa tua dengan lebih bermakna, bahagia, dan sejahtera. Seperti halnya dengan Pesantren Lansia Miftahul Jannah yang terletak di Sleman, Yogyakarta, pesantren ini hadir sebagai lembaga pendidikan agama yang dikhususkan bagi para lansia. Pesantren ini

⁹ Mamun Zahrudin et al., "Implementasi Budaya Religius dalam Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik," *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 2.2 (2021), hal. 100.

¹⁰ Mei Shinta Setiawan, Nur Eva, dan Sri Andayani, "Religiusitas Dan Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa Pengajar Bimbingan Belajar Al-Qur'an Di Universitas Negeri Malang," *Psikoislamedia : Jurnal Psikologi*, 6.1 (2021), hal. 95.

dirancang untuk memenuhi kebutuhan khusus lansia, baik dalam aspek spiritual maupun psikologis.

Di sini, para lansia memiliki kesempatan untuk memperdalam ilmu agama melalui berbagai kegiatan seperti pengajian rutin, kajian kitab suci Al-Qur'an, tahsin, dan masih banyak lagi.¹¹ Selain sebagai tempat menimba ilmu, pesantren ini juga berperan penting dalam meningkatkan kecerdasan spiritual dan kesejahteraan psikologis para santrinya.

Kecerdasan spiritual menjadi pondasi utama dalam kehidupan lansia, karena pada tahap ini, banyak dari mereka mulai merenungi tujuan hidup, mencari kedamaian batin, dan memperbaiki hubungan mereka dengan Tuhan. Kecerdasan spiritual membantu lansia menemukan makna hidup yang lebih dalam, menerima kondisi mereka dengan rasa syukur, dan menghadapi tantangan usia lanjut, seperti keterbatasan fisik atau kehilangan orang tercinta, dengan hati yang tenang dan penuh keikhlasan. Melalui kegiatan-kegiatan keagamaan di pesantren Miftahul Jannah, para lansia diajak untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan memperoleh ketenangan batin yang mendalam.

Fase lansia sering kali diwarnai dengan perasaan kesepian, kecemasan, dan bahkan depresi akibat perubahan-perubahan dalam kehidupan, seperti kehilangan pasangan hidup atau berkurangnya interaksi sosial.¹² Pesantren Lansia Miftahul Jannah menyediakan ruang bagi lansia untuk bersosialisasi, berbagi cerita, dan menjalin hubungan yang saling mendukung dengan

¹¹ Observasi di Pesantren Lansia Miftahul Jannah, tanggal 12 November 2024

¹² Abdurrahman A L Farizi et al., *Peran Grandma ' S Foundation Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lansia*, 2025.

sesama peserta. Hal ini secara signifikan dapat membantu mengurangi perasaan isolasi sosial dan meningkatkan kesejahteraan psikologis. Aktivitas-aktivitas reflektif dan kebersamaan di pesantren Miftahul Jannah ini memungkinkan lansia untuk memahami serta mengelola emosi mereka dengan lebih baik, sehingga dapat menjalani masa tua dengan lebih bahagia dan bermakna.

Studi kasus Pesantren Lansia Miftahul Jannah menjadi menarik karena program-program yang diterapkan tidak hanya menekankan pembelajaran agama, tetapi juga memperhatikan kesehatan mental santri lansia. Kegiatan seperti bimbingan konseling keagamaan, doa bersama, dan aktivitas kebersamaan berfungsi untuk menumbuhkan rasa optimis, mengurangi kecemasan, serta meningkatkan penerimaan diri. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren lansia tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan spiritualitas, tetapi juga berperan nyata dalam memperbaiki kesejahteraan psikologis lansia.

Melihat pentingnya peran kecerdasan spiritual dan kesejahteraan psikologis dalam kehidupan lansia, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai upaya meningkatkan kecerdasan spiritual dan kesejahteraan psikologis di pesantren lansia Miftahul Jannah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kontribusi pesantren lansia dalam membentuk kecerdasan spiritual dan kesejahteraan psikologis santri lansia. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi pendekatan dan program yang diterapkan dalam

pesantren untuk membantu lansia meningkatkan kualitas hidup mereka, baik secara kecerdasan spiritual maupun kesejahteraan psikologis.

B. Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini difokuskan pada upaya peningkatan kecerdasan spiritual dan kesejahteraan psikologis di Pesantren Lansia Miftahul Jannah Sleman.

2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, peneliti mendapatkan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana upaya peningkatan kecerdasan spiritual dan kesejahteraan psikologis di Pesantren Lansia Miftahul Jannah Sleman?
- b. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam peningkatan kecerdasan spiritual dan kesejahteraan psikologis di Pesantren Lansia Miftahul Jannah Sleman?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, terdapat tujuan penelitian sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan upaya peningkatan kecerdasan spiritual dan kesejahteraan psikologis di Pesantren Lansia Miftahul Jannah Sleman.
- b. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam upaya peningkatan kecerdasan spiritual dan kesejahteraan psikologis di Pesantren Lansia Miftahul Jannah Sleman.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian sebagai berikut:

- a. Kegunaan teoritis

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam menambah pengetahuan dan informasi terutama dalam upaya peningkatan kecerdasan spiritual dan kesejahteraan psikologis di pesantren lansia Miftahul Jannah Sleman.

- b. Kegunaan praktis

- 1) Bagi pesantren, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dorongan serta kontribusi untuk meningkatkan kualitas pesantren lansia.
- 2) Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan informasi mengenai upaya peningkatan kecerdasan spiritual dan kesejahteraan psikologis di pesantren lansia Miftahul Jannah Sleman.

- 3) Bagi santri lansia, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kecerdasan spiritual dan kesejahteraan psikologis di pesantren lansia Miftahul Jannah Sleman.

D. Sistematika Pembahasan

Bab I pendahuluan, terdiri dari beberapa subbab yang saling berkaitan. Pertama, membahas latar belakang, yang menguraikan secara umum masalah utama yang menjadi objek penelitian. Kedua, memuat fokus penelitian, yang dirumuskan berdasarkan identifikasi permasalahan yang ditemukan di lapangan. Ketiga, menyajikan rumusan masalah, berupa pertanyaan-pertanyaan yang hendak dijawab melalui proses penelitian. Keempat, menjelaskan tujuan penelitian, yang merupakan alasan pentingnya menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Kelima, menguraikan manfaat penelitian, baik dari sisi teoritis maupun praktis. Keenam, menyajikan sistematika penulisan, yang memberikan gambaran singkat mengenai alur penyusunan dan isi dari tiap bab dalam penelitian ini.

Bab II kajian pustaka dan landasan teori, bab ini memuat dasar acuan yang digunakan peneliti untuk mengkaji permasalahan secara mendalam guna menemukan solusi yang tepat. Pertama, berisi kajian pustaka, yang berfungsi sebagai bahan perbandingan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, sehingga dapat ditemukan letak kebaruan dalam penelitian ini. Kedua, berisi landasan teori, yang berperan sebagai kerangka pengarah

agar pembahasan tetap berada dalam jalur yang sesuai dengan tujuan dan nilai-nilai penelitian.

Bab III memuat metode penelitian, yaitu langkah-langkah yang ditempuh peneliti dalam proses pengumpulan dan pengolahan data. Pertama, menjelaskan pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan sebagai dasar dalam menggali permasalahan. Kedua, menjelaskan lokasi penelitian yang dipilih berdasarkan relevansi dengan fokus kajian, pemilihan subjek penelitian dijabarkan dalam subbab ketiga, yakni informan yang dianggap memiliki informasi penting terkait penelitian. Keempat, menjelaskan teknik pengumpulan data, yaitu berbagai cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh data yang diperlukan. Kelima, membahas teknik keabsahan data, yaitu prosedur untuk memastikan validitas informasi melalui triangulasi teknik. Keenam, teknik analisis data dijelaskan sebagai metode peneliti dalam mengolah dan menafsirkan data yang diperoleh dari lapangan.

Bab IV hasil dan pembahasan, berisi penyajian data dan analisis yang dilakukan oleh peneliti. Dalam bab ini dipaparkan data-data yang telah dikumpulkan, disusun secara sistematis, kemudian dianalisis untuk menemukan makna yang sesuai dengan fokus penelitian. Hasil analisis ini disampaikan dalam bentuk temuan penelitian.

Bab V berisi penutup dari penelitian yang memuat kesimpulan dan saran. Kesimpulan disusun berdasarkan hasil temuan yang telah dianalisis,

sedangkan saran ditujukan sebagai masukan konstruktif bagi pihak-pihak yang terkait atau peneliti selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Telaah pustaka adalah sebuah tahapan dalam penelitian yang mengaitkan pengkajian secara mendalam terhadap literatur yang relevan dengan topik penelitian. Dengan hal ini penulis mencantumkan beberapa penelitian yang relevan dengan topik yang diangkat oleh penulis, yaitu:

1. Penelitian dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Kedisiplinan Beribadah Pada Santri Di Pondok Pesantren Darul Ilmi Wassuluk Gresik” yang disusun oleh Man Yany, Nadhirotul Laily, DRE Haniwati.¹³ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kedisiplinan beribadah pada santri di Pondok Pesantren Darul Ilmi Wassuluk Gresik. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Persamaannya dengan penelitian peneliti yaitu terletak pada fokus penelitian yang sama-sama berfokus pada kecerdasan spiritual. Sedangkan perbedaannya terletak pada ruang lingkup penelitian yaitu fokus penelitian peneliti berfokus pada aspek psikologis sedangkan fokus penelitian pada kajian relevan yaitu berfokus pada kedisiplinan.
2. Penelitian dengan judul “Perilaku Keagamaan Santri Lanjut Usia (LANSIA) di Pondok Pesantren Sepuh Masjid Agung Payaman

¹³ Man Yany, Nadhirotul Laily, dan DRE Haniwati, “Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Kedisiplinan Beribadah Pada Santri Di Pondok Pesantren Darul Ilmi Wassuluk Gresik,” 10.1 (2022), hal. 1–52.

Magelang” yang disusun oleh Imam Machali dan Mangun Budiyanto.¹⁴

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui perilaku keagamaan santri Lansia di Pondok Pesantren Sepuh Masjid Agung Payaman Magelang. Persamaannya dengan penelitian peneliti terletak pada fokus penelitian yang sama, pada aspek spiritual. Sedangkan perbedaannya terletak pada indikator penelitian.

3. Penelitian dengan judul “Kesejahteraan Psikologis Santri Indonesia” yang disusun oleh Juliani Prasetyaningrum, Feby Fadjaritha, Muhammad Fahmi Aziz, Agus Sukarno.¹⁵ Penelitian ini bertujuan mengembangkan instrumen kesejahteraan psikologis bagi santri yang bisa digunakan untuk pertimbangan bagi pengurus pondok dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis santri. Persamaannya dengan penelitian peneliti yaitu terletak pada fokus penelitian yang sama, pada aspek psikologis. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitian.

4. Penelitian dengan judul “Upaya Guru/Ustadz Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri Dayah Ummul Ayman Samalanga” yang disusun oleh Mulyassir.¹⁶ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan kecerdasan spiritual kepada santri. Persamaannya dengan penelitian peneliti terletak pada fokus penelitian

¹⁴ Imam Machali dan Mangun Budiyanto, “Perilaku Keagamaan Santri Lanjut Usia(LANSIA) di Pondok Pesantren Sepuh Masjid Agung Payaman Magelang Imam,” 2015, hal. 6.

¹⁵ Juliani Prasetyaningrum et al., “Kesejahteraan Psikologis Santri Indonesia,” *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 23.1 (2021), hal. 86–97, .

¹⁶ Mulyassir, “Upaya Guru/Ustadz Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri Dayah Ummul Ayman Samalanga” (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh, 2018).

yang sama, pada aspek spiritual. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitian.

5. Penelitian dengan judul “Pembinaan Keagamaan untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Pada Santri Usia Lanjut di Pondok Pesantren Raden Rahmat Banyubiru Kabupaten Semarang” yang disusun oleh Misbakul Anwari dan Mukh Nursikin.¹⁷ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan, faktor pendukung dan penghambat Pondok Pesantren Raden Rahmat Banyubiru Kabupaten Semarang dalam membantu lansia mencapai husnul khotimah. Jenis penelitian ini adalah *field research* dengan metode kualitatif deskriptif. Persamaannya dengan penelitian peneliti yaitu terletak pada fokus penelitian yang sama-sama berfokus pada aspek spiritual. Sedangkan perbedaannya terletak pada ruang lingkup penelitian.

6. Penelitian dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Mahasiswa Penghafal Alquran” yang disusun oleh Siti A. Toyibah, Ambar Sulianti dan Tahrir.¹⁸ Penelitian ini bertujuan dari penelitian ini ingin melihat korelasi positif kecerdasan spiritual terhadap kesejahteraan psikologis pada mahasiswa penghafal Al-Quran. Persamaannya dengan penelitian peneliti yaitu terletak pada

¹⁷ Misbakul Anwari dan Mukh Nursikin, “Pembinaan Keagamaan untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Pada Santri Usia Lanjut di Pondok Pesantren Raden Rahmat Banyubiru Kabupaten Semarang Misbakul Anwari Pendahuluan Proses perkembangan manusia adalah bersifat,” *Jurnal Citra Ilmu*, XVII.32 (2020), hal. 11–26.

¹⁸ Siti A Toyibah, Ambar Sulianti, dan Tahrir, “Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Mahasiswa Penghafal AlQuran,” *Psikologi Islam*, 4.2 (2017), hal. 191–204.

fokus penelitian yang sama, pada aspek spiritual dan kesejahteraan psikologis. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitian.

7. Penelitian dengan judul “Peran Trait Mindfulness Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Lansia” yang disusun oleh Ayu Suci Purnamaning Dyah dan Endang Fourianalistyawati.¹⁹ Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah *trait mindfulness* berperan secara signifikan terhadap kesejahteraan psikologis pada lansia. Persamaannya dengan penelitian peneliti terletak pada fokus penelitian yang sama, pada kesejahteraan psikologis. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitian.
8. Penelitian dengan judul "Interaksi Lansia dengan Al-Quran: Studi Living Qur'an pada Pesantren Pemberdayaan Lansia Mukti Mulia Wedomartani, Ngemplak Sleman" yang disusun oleh Syarif Hidayat.²⁰ Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap sisi interaksi lansia dengan Al-Qur'an yang dilaksanakan dan berada dalam kegiatan Pesantren. Adapun persamaan dengan fokus penelitian peneliti adalah meneliti lansia. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian peneliti terletak pada indikator dan ruang lingkup penelitian.
9. Penelitian dengan judul "Intervensi Untuk Peningkatan Kualitas Hidup Lanjut Usia Dari Aspek Psikologis: Literatur Review" yang disusun oleh

¹⁹Ayu Suci Purnamaning Dyah dan Endang Fourianalistyawati, “Peran Trait Mindfulness Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Lansia,” *Jurnal Psikologi Ulayat*, 5.1 (2018), hal. 110.

²⁰ Syarif Hidayat, “Interaksi Lansia dengan Al -Qur'an: Studi Living Quran pada Pesantren Pemberdayaan Lansia Mukti Wedomartani, Ngemplak, Sleman,” *pendidikan agama dan agama islam*, 3.1 (2020), hal. 78–84.

Iwan Shalahuddin, Indra Maulana, dan Udin Rosidin.²¹ Penelitian ini bertujuan untuk untuk mengetahui cara meningkatkan kualitas hidup lansia pada aspek psikologi, sehingga dapat digunakan sebagai intervensi alternatif untuk meningkatkan kualitas hidup lansia pada aspek psikologi. Persamaannya dengan penelitian peneliti yaitu terletak pada fokus penelitian yang sama, pada kesejahteraan psikologis. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitian.

B. Landasan Teori

1. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah sebuah kecerdasan yang mampu mengantarkan manusia pada derajat yang sangat tinggi, derajat orang-orang yang berilmu dan beramal shaleh. Kecerdasan spiritual adalah kemampuan mengenal dan mencintai ciptaan tuhan. Kemampuan ini dapat dirangsang melalui penanaman nilai-nilai moral dan agama.²² Kecerdasan spiritual tidak hanya menjadikan seseorang lebih dekat dengan tuhan, tetapi juga membentuk karakter pribadi yang beretika, berempati, dan bertanggung jawab secara sosial. Melalui kecerdasan ini, seseorang dapat membedakan antara yang benar dan yang salah, serta mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai luhur yang diyakini. Dalam konteks pendidikan, kecerdasan spiritual dapat dikembangkan melalui proses

²¹ Iwan Shalahuddin et al., "Intervensi Untuk Peningkatan Kualitas Hidup Lanjut Usia Dari Aspek Psikologis: Literatur Review," *Jurnal Keperawatan Jiwa(JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 9.2 (2021), hal. 48.

²² Mulyassir, "Upaya Guru/Ustadz dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri Dayah Ummul Ayman Samalanga.".(2018), hal 22

pembelajaran yang menanamkan kesadaran akan makna hidup, pengabdian kepada sesama, dan ketundukan kepada kehendak ilahi.

Sebagaimana yang dikutip Abdul Haiy Mahmod menurut Danah Zohar, kecerdasan spiritual adalah kemampuan yang membantu seseorang untuk mencari makna dalam hidup.²³ Kecerdasan ini membuat seseorang mampu melihat dan memahami hidupnya dalam konteks yang lebih luas, sehingga bisa bertindak dengan lebih bermakna dibandingkan orang lain. Dengan kata lain, kecerdasan spiritual menjadi dasar bagi kecerdasan intelektual dan emosional agar bisa berfungsi secara maksimal. Kecerdasan ini menggabungkan dua unsur utama, yaitu unsur spiritualitas dan unsur kecerdasan, yang membentuk cara pandang baru dalam memahami kehidupan.

Sebagaimana dikutip Muhammad Fadilah pandangan Mimi Doe dan Marsha Walch, spiritualitas adalah dasar terbentuknya nilai-nilai, harga diri, moralitas dan memberi arah dan makna dalam kehidupan sehingga menumbuhkan kesadaran seseorang terhadap Tuhan atau segala sesuatu yang disebut dengan sumber kehadiran dan intisari atau dasar kehidupan.²⁴ Lansia yang berada dalam komunitas seperti pesantren dapat saling mendukung untuk memperdalam cinta kepada Tuhan dan ciptaan-Nya dan membuat lebih taat kepadanya.

Perkembangan spiritual pada usia lanjut antara lain:

²³ Abdul Haiy Mahmod, "Skala Kecerdasan Rohani Pelajar Di Insitusi Pengajian Tinggi," *journal of general studies*, 2.2 (2024), hal. 4.

²⁴ Muhammad Fadillah et al., "Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Melalui Manajemen Peserta Didik," *Manajemen Pendidikan Islam*, 5.1 (2020), hal. 6.

- a. Peningkatan Iman dan Ibadah
- b. Pencarian Makna Hidup
- c. Penguatan Sosial dan Komunitas
- d. Kedamaian dalam Penerimaan diri dan kematian
- e. Aktivitas yang Mendukung Kesehatan Fisik dan Spiritual
- f. Menumbuhkan Rasa Syukur dan Kedamaian Batin
- g. Pendidikan Spiritual dan Keagamaan
- h. Penerimaan terhadap Proses Penuaan

Perencanaan program pembelajaran untuk meningkatkan kecerdasan spiritual lansia merupakan suatu proses sistematis yang disusun dengan mempertimbangkan kondisi spiritual dan kebutuhan batiniah mereka. Proses ini mencakup penetapan metode pembelajaran serta kegiatan yang dirancang secara khusus, dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan spiritual lansia.²⁵ Dalam pelaksanaannya, program pembelajaran dapat meliputi aktivitas seperti kajian keagamaan, pembacaan kitab suci, praktik ibadah yang dibimbing, serta diskusi reflektif yang mendorong lansia untuk mengaitkan pengalaman hidup mereka dengan nilai-nilai spiritual. Kegiatan-kegiatan ini dirancang tidak hanya untuk meningkatkan pengetahuan keagamaan, tetapi juga untuk memperdalam kesadaran diri, memperkuat hubungan dengan Tuhan, dan menciptakan ketenangan batin di masa senja.

²⁵ Sri Hartini, Juni Astuti, dan Husnul Khotimah, "Manajemen Kurikulum dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak di PAUD Islam Terpadu Rumah Lebah Tabalong," 4.1 (2025), hal. 121.

Korelasi positif antara kecerdasan spiritual dengan kesejahteraan psikologis. Korelasi dari kedua variabel berdasarkan pada aspek dan indikatornya, yaitu; individu yang memiliki kemampuan untuk bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif), akan dapat merespon dengan baik situasi yang tengah dihadapinya dan mudah menyesuaikan diri pada situasi tersebut, baik pada situasi yang berkorelasi dengan dirinya sendiri maupun orang lain, sehingga akan terciptanya relasi positif dengan orang lain, karena ia mampu menyesuaikan diri pada kebutuhan dan melibatkan dirinya pada apa yang dialami orang lain di lingkungannya. Seperti yang tercermin dalam sikap cepat tanggap, peduli pada kebutuhan, kesejahteraan orang lain, dan mengerti serta menerima korelasi antar manusia.²⁶

Di pesantren lansia, keberadaan kelompok sebaya memberikan kesempatan bagi mereka untuk saling berbagi pengalaman dan mendukung satu sama lain, yang dapat memperkuat kecerdasan spiritual mereka. Lansia yang merasa diterima dan dihargai dalam komunitas akan mengalami peningkatan dalam kesejahteraan psikologisnya, merasa lebih dihargai, dan lebih tenang dalam menjalani hari-hari mereka. Seiring dengan peningkatan kecerdasan spiritual, mereka semakin mampu menerima dan memahami diri sendiri serta hubungan mereka dengan orang lain, yang berujung pada peningkatan kualitas hidup mereka secara keseluruhan.

²⁶ Siti A Toyibah, Ambar Sulianti, dan Tahrir, "Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Mahasiswa Penghafal AlQuran," *Psikologi Islam*, 4.2 (2017), hal. 198.

Dapat disimpulkan bahwa upaya peningkatan kecerdasan spiritual melalui program pendidikan spiritual di pesantren lansia memiliki peran penting dalam mendukung tercapainya kesejahteraan psikologis para lansia. Pesantren sebagai lingkungan yang kondusif secara religius dan sosial menyediakan ruang aman bagi lansia untuk menjalani aktivitas keagamaan, refleksi diri, serta interaksi dengan kelompok sebaya. Aktivitas-aktivitas tersebut bukan hanya menumbuhkan rasa kedekatan dengan tuhan, tetapi juga meningkatkan ketenangan batin, rasa syukur, dan penerimaan diri, yang merupakan indikator utama dari kesejahteraan psikologis

2. Kesejahteraan Psikologis

Sebagaimana yang dikutip Danial Fikhru Che Rosli & Chong Sheau Tsuey, menurut Kajian Baceviciene & Jankauskiene mendedahkan bahwa, apabila seseorang itu berjaya mendapat kesejahteraan psikologi yang tinggi dan baik, ia secara tidak langsung menjadikannya lebih berkeyakinan tinggi, tidak mudah menyerah kalah, lebih kompeten dan percaya kepada diri sendiri dalam melakukan apa-apa.²⁷ Sifat-sifat positif inilah yang membantu lansia meraih kehidupan yang lebih baik. Sebaliknya, mereka yang tidak memiliki kesejahteraan psikologis yang baik cenderung merasa takut, kurang percaya diri, enggan mengambil risiko, dan tidak mau mencoba hal baru. Hal ini terjadi karena mereka

²⁷ Danial Fikhry Che Rosli dan Chong Sheau Tsuey, "Hubungan antara Penghargaan Imej Badan, Kesejahteraan Psikologi dan Tingkah Laku Kecelaruan Pemakanan dalam Kalangan Pelajar Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM)," *e-Bangi Journal of Social Science and Humanities*, 21.3 (2024), hal. 166.

tidak mampu mempercayai diri sendiri akibat rendahnya kesejahteraan psikologis.

Jika kesejahteraan psikologis lansia rendah, mereka bisa mengalami berbagai masalah. Misalnya, mereka menjadi sulit menerima kekurangan diri sendiri, kurang percaya pada orang lain, dan susah bekerja sama dengan baik. Mereka juga cenderung menolak masukan dari orang lain dan tidak mampu bekerja sama dengan baik. Selain itu, perhatian terhadap lingkungan sekitar menurun, dan semangat untuk berkembang juga menurun atau bahkan hilang.²⁸ Akibatnya, lansia yang mengalami kondisi ini rentan merasa terisolasi dan tidak memiliki tujuan hidup yang jelas.

Seiring dengan bertambahnya usia, perubahan fisik dan psikologis dapat menjadi tantangan. Oleh karena itu, menjaga kesehatan tubuh dan hubungan sosial yang baik, serta berpikiran positif dan proaktif, sangat diperlukan agar lansia dapat menikmati masa tua dengan penuh kesejahteraan. Salah satu cara untuk membantu meningkatkan kesejahteraan psikologis lansia adalah dengan memberikan dukungan sosial dan memperdalam kecerdasan spiritual.

Sebagai makhluk sosial, dalam mencapai kebahagiaannya, lansia membutuhkan orang lain untuk berinteraksi. Berkaitan dengan kesejahteraan psikologis, persepsi terhadap dukungan sosial juga mempengaruhi keadaan lansia. Kekuatan dukungan sosial yang berasal dari relasi yang terdekat seperti keluarga karena salah satu proses

²⁸ Liyanovitasari dan Umi Setyoningrum, “Gambaran Kesejahteraan Psikologis Lansia di Panti Wredha Merbabu Salib Putih Kota Salatiga,” *journal of holistics and health sciences*, 7.1 (2025), hal. 97.

psikologis yang dapat menjaga perilaku sehat seseorang.²⁹ Pesantren lansia dapat menjadi salah satu solusi untuk mendukung kesejahteraan psikologis lansia.

Pesantren lansia menyediakan lingkungan yang memungkinkan lansia untuk berinteraksi dengan sesama, mendapatkan dukungan sosial, dan mengikuti kegiatan yang bermanfaat bagi kesehatan fisik, mental, dan spiritual mereka. Dengan adanya pesantren lansia, mereka dapat merasakan kehangatan hubungan sosial, mempererat ikatan dengan keluarga, dan menemukan rasa tujuan hidup melalui berbagai aktivitas yang ada di pesantren, seperti pengajian, kegiatan sosial, dan bimbingan spiritual. Keberadaan pesantren lansia juga memberi kesempatan bagi mereka untuk merasa dihargai dan diakui, yang sangat penting untuk mengurangi perasaan kesepian dan kecemasan. Melalui dukungan sosial yang ada di pesantren, lansia bisa lebih sehat secara psikologis, merasa lebih bahagia, dan lebih terhubung dengan orang-orang di sekitar mereka. Sebagaimana dikutip Dewi Sinta, Munawar Rahmat, dkk, kesejahteraan psikologis menurut Ryff terdiri dari enam bagian penting:³⁰

a. Penerimaan Diri (*Self-Acceptance*)

Lansia di pesantren yang memiliki kecerdasan spiritual cenderung lebih mudah menerima diri mereka seiring bertambahnya usia.

Mereka belajar untuk menerima segala kekuatan dan kelemahan

²⁹ Dinie Ratri Desiningrum, "Kesejahteraan Psikologis Lansia Janda/Duda Ditinjau dari Persepsi Terhadap Dukungan Sosial dan Gender," *Jurnal Psikologi Undip*, 13.2 (2014), hal. 102–06.

³⁰ Dewi Sinta et al., "Religiusitas dan Kematangan Beragama Dalam Membantu Menghadapi Quarter-Life Crisis Bagi Kalangan Generasi Milenial," 21.2 (2024), hal. 220.

mereka, serta berfokus pada rasa syukur atas hidup yang telah dijalani. Kecerdasan spiritual membantu lansia melihat kehidupan dari perspektif yang lebih luas, termasuk menerima ketidaksempurnaan diri dan menerima takdir dengan lapang dada. Ini berarti seseorang bisa menerima dirinya sendiri apa adanya, termasuk kelebihan dan kekurangannya. Orang yang memiliki penerimaan diri yang baik biasanya memiliki kesehatan mental yang stabil.

b. Hubungan Positif dengan Orang Lain (*Positive Relations with Others*)

Lansia di pesantren seringkali memiliki kesempatan untuk membangun hubungan yang lebih dekat dan bermakna dengan sesama, baik dengan teman sebaya maupun generasi muda. Kecerdasan spiritual mengajarkan pentingnya empati, kasih sayang, dan saling mendukung dalam kehidupan sehari-hari. Dengan bimbingan spiritual yang mereka terima, lansia di pesantren dapat mengembangkan hubungan yang harmonis dan penuh kedamaian, menciptakan ikatan yang kuat dengan orang lain, baik di dalam maupun di luar pesantren. Seseorang merasa bahagia jika memiliki hubungan yang baik dengan orang lain, seperti keluarga, teman, atau orang di sekitarnya.

c. Kemandirian (*Autonomy*)

Meskipun lansia mungkin menghadapi keterbatasan fisik, kecerdasan spiritual memungkinkan mereka untuk tetap mandiri dalam pikiran dan tindakan mereka. Mereka belajar untuk mengandalkan panduan

batin mereka, lebih mempercayai keputusan yang diambil berdasarkan nilai-nilai spiritual yang diajarkan di pesantren, serta mengelola hidup dengan kebijaksanaan dan kedamaian batin. Ini adalah kemampuan untuk membuat keputusan sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Orang yang mandiri bisa menentukan apa yang terbaik untuk dirinya sendiri.

d. Penguasaan Terhadap Lingkungan (*Environmental Mastery*)

Lansia yang hidup di pesantren dapat menggunakan kecerdasan spiritual untuk mengatasi tantangan yang mereka hadapi, seperti keterbatasan fisik atau sosial. Dengan pemahaman spiritual yang kuat, mereka dapat mengatur kehidupan mereka dengan bijaksana dan menjaga keseimbangan antara kebutuhan spiritual dan fisik. Mereka bisa lebih kreatif dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik melalui rutinitas ibadah, meditasi, atau kegiatan sosial lainnya di pesantren. Artinya, seseorang mampu menghadapi berbagai situasi dalam hidup dan bisa menciptakan lingkungan yang mendukung dirinya.

e. Tujuan Hidup (*Purpose in Life*)

Di pesantren, lansia sering kali menemukan tujuan hidup yang lebih dalam melalui pengabdian kepada Tuhan dan masyarakat. Kecerdasan spiritual memberikan mereka rasa arah yang jelas, bahwa kehidupan mereka memiliki makna yang lebih besar, yakni untuk berkontribusi kepada sesama dan memperdalam hubungan mereka dengan Tuhan.

Lansia di pesantren biasanya merasa bahwa hidup mereka penuh dengan tujuan, seperti menjadi teladan bagi generasi muda atau berperan dalam mengajarkan nilai-nilai agama. Memiliki arah dan makna dalam hidup sangat penting dan orang dengan tujuan hidup yang jelas biasanya merasa lebih termotivasi dan puas.

f. Pertumbuhan Pribadi (*Personal Growth*)

Lansia di pesantren yang mengembangkan kecerdasan spiritual sering merasa bahwa proses pertumbuhan diri tidak berhenti meskipun usia mereka bertambah. Mereka terus belajar dan terbuka terhadap pengalaman baru, baik dalam aspek spiritual maupun sosial. Kecerdasan spiritual membantu mereka untuk mengatasi rasa stagnasi dan memberi dorongan untuk terus berkembang dalam kedamaian batin dan peningkatan kualitas hidup, meskipun dalam tahap akhir kehidupan. Ini menunjukkan bahwa seseorang terus belajar, bertumbuh, dan berusaha menjadi pribadi yang lebih baik dari waktu ke waktu.

Keenam aspek ini saling berkaitan dan sama-sama penting dalam menciptakan kesejahteraan psikologis seseorang. Ketika semuanya terpenuhi, seseorang akan merasa lebih bahagia, seimbang, dan puas dalam hidupnya.

3. Pesantren Lansia

Bimbingan keagamaan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Lanis Miftahul Jannah menjadi daya tarik bagi lansia. Karena

bimbingan yang ada dalam pesantren lansia tidak hanya melalui materi yang diajarkan tetapi juga ada praktik seperti rutin membaca Al Quran dengan tahsin yang benar, pembiasaan ibadah-ibadah sunnah, dzikir dan doa sehari-hari. Dengan kegiatan tersebut, lansia mampu meningkatkan potensi untuk dirinya sendiri.³¹

Pesantren lansia merupakan satu lembaga yang menjadi wadah untuk para santri yang berusia lanjut di mana mereka bersama di dalamnya untuk menuntut ilmu agama dengan mengaji, mengkaji dan mempraktikkannya.³² Pesantren lansia bertujuan untuk memberikan kesempatan bagi lansia untuk terus belajar dan berkembang dalam aspek agama, sosial, dan spiritual. Dengan pendekatan yang tidak harus menginap, pesantren lansia memberikan fleksibilitas dan kenyamanan bagi para santri, sambil tetap menjaga nilai-nilai kebersamaan, kedamaian batin, dan kesejahteraan sosial mereka.

Pesantren lansia tidak hanya fokus pada peningkatan kecerdasan spiritual, tetapi juga menyediakan lingkungan yang mendukung kesejahteraan psikologis mereka. Melalui kegiatan rutin yang terstruktur dan interaksi sosial yang positif, pesantren lansia memberi kesempatan bagi lansia untuk merasakan kebersamaan, meningkatkan rasa tanggung jawab sosial, dan menjaga keseimbangan mental serta emosional. Dengan demikian, pesantren lansia berperan penting dalam

³¹ Putri Nuraini, *Metode Pembinaan Keagamaan Dalam Peningkatan Religiusitas Lansia Di Pondok Pesantren Lansia Adjish Ishlahul Ummah, Tangerang Selatan*, 2022.

³² Imas Kania Rahman, Novi Maulana Yusup, dan Didin Hafidhuddin, "Pesantren Lansia Sebagai Wadah Pembinaan Husnul Khatimah," *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 6.1 (2021), hal. 73–87.

membantu lansia mencapai kedamaian batin, mengurangi stres, dan berkontribusi secara positif bagi masyarakat, sekaligus meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka.

Beberapa alasan kenapa pesantren lansia tidak harus menginap:

a. Fleksibilitas untuk Keluarga

Banyak lansia yang lebih memilih untuk tetap tinggal bersama keluarga mereka. Dengan tidak mengharuskan menginap, pesantren lansia memberikan fleksibilitas bagi para santri untuk pulang ke rumah mereka setelah kegiatan belajar, tetap dekat dengan keluarga, dan melanjutkan kehidupan sehari-hari mereka.

b. Kesehatan dan Kemandirian

Tidak semua lansia membutuhkan penginapan di pesantren. Beberapa lansia masih sangat mandiri dan lebih suka tinggal di rumah mereka sendiri atau bersama keluarga, yang memungkinkan mereka lebih nyaman dan sehat secara fisik dan emosional.

c. Aksesibilitas

Pesantren lansia yang tidak mengharuskan santri untuk menginap lebih mudah diakses oleh orang yang tinggal di sekitar pesantren tersebut. Mereka bisa mengikuti kegiatan tanpa perlu tinggal jauh dari rumah atau merasa terisolasi.

d. Menghormati Kehidupan Sosial Lansia

Lansia umumnya memiliki kehidupan sosial yang sudah mapan, baik dengan keluarga atau teman-teman mereka. Tidak

mengharuskan menginap memberikan mereka kebebasan untuk tetap menjaga hubungan sosial mereka, yang sangat penting bagi kesehatan mental dan kesejahteraan mereka.

e. Pengembangan Diri Tanpa Tekanan

Lansia yang tinggal di rumah mungkin merasa lebih bebas untuk mengikuti kegiatan di pesantren tanpa tekanan atau rasa terikat dengan pengaturan tempat tinggal. Mereka bisa lebih fokus pada pengembangan spiritual dan intelektual mereka tanpa merasa terisolasi atau kehilangan kenyamanan rumah.

Pesantren lansia memiliki pendekatan yang berbeda dari pesantren pada umumnya. Fokus utamanya bukan lagi pada hafalan atau pencapaian akademik, tetapi lebih kepada peningkatan kecerdasan spiritual dan kesehatan psikologis para lansia. Melalui kegiatan seperti pengajian, dzikir, kajian tasawuf, dan pembinaan ibadah harian, para lansia diajak untuk memperdalam hubungan mereka dengan Allah SWT. Hal ini menjadi salah satu upaya penting dalam meningkatkan kecerdasan spiritual yaitu kemampuan untuk memahami makna hidup, menghadapi ujian dengan ikhlas, serta menjalani kehidupan dengan penuh rasa syukur dan sabar.

Selain itu, suasana religius dan kebersamaan di lingkungan pesantren lansia juga berdampak positif terhadap kesehatan psikologis para penghuninya. Rasa diterima, dihargai, serta adanya aktivitas yang bermakna membuat para lansia merasa lebih tenang, bahagia, dan tidak

merasa sendiri dalam menjalani masa tua. Dengan demikian, pesantren lansia bukan hanya tempat menuntut ilmu, tetapi juga menjadi ruang penyembuhan batin dan peningkatan kualitas hidup secara spiritual dan emosional.

Dalam konteks pesantren lansia, tujuan-tujuan ini tetap relevan, namun dengan penyesuaian yang lebih fokus pada kebutuhan dan kondisi lansia. Kecerdasan spiritual yang diperoleh di pesantren lansia sangat berhubungan dengan kesejahteraan psikologis mereka. Lansia yang mendapatkan pemahaman agama yang mendalam, seperti fiqih, tafsir, hadis, dan tasawuf, dapat merasakan kedamaian batin yang membantu mengurangi kecemasan terkait masa depan dan memberikan ketenangan dalam menghadapi perubahan hidup di usia lanjut.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan kualitatif merupakan sebuah penelitian yang menjelaskan tentang fenomena atau kondisi sosial berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang didapatkan dalam kondisi ilmiah dengan cara menggambarkan pernyataan secara valid menggunakan kata-kata. Penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang di dalamnya tidak melibatkan unsur perhitungan. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Dimana penelitian ini untuk melakukan pengamatan mengenai suatu keadaan dan fenomena yang dilakukan di lapangan.³³ Sedangkan, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Dilihat dari jenis penelitian yang digunakan, peneliti berusaha menggambarkan dan menjelaskan fenomena yang diangkat yaitu upaya peningkatan kecerdasan spiritual dan psikologis di Pesantren Lansia Miftahul Jannah Sleman.

B. Tempat atau Lokasi Penelitian

Tempat penelitian di Pondok Pesantren Lansia Miftahul Jannah. Lokasi penelitian yang berlokasi di Jalan Agrowisata No.8, Panggeran 8, Triharjo, Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55514

³³ Lina Sundari et al., “Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menjaga Harmoni Sosial Di Desa Kutasari Kecamatan Kutasari Kabupaten Purbalingga Jawa Tengah” (Universitas Islam Indonesia, 2019).

C. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini yaitu pimpinan, pengurus bidang kesantrian, pengurus bidang kurikulum, sekretaris dan tiga santri lansia Pesantren Lansia Miftahul Jannah yang berada di Panggeran, Triharjo, Sleman, Sleman, Yogyakarta.

D. Teknik Penentuan Informan

Teknik adalah cara melakukan dan memilih berbagai tujuan dan pertimbangan guna untuk menentukan suatu subjek atau objek penelitian. Pertimbangan tertentu tersebut yaitu orang yang dianggap paling paham tentang apa yang kita harapkan dari penelitian ini. Teknik penentuan informan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive*. Teknik *purposive* membantu peneliti untuk mendapatkan data yang lebih relevan dan spesifik, yang dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti. Pengambilan data didasarkan pada pertimbangan atau kriteria tertentu yang telah dirumuskan terlebih dahulu oleh peneliti. Kriteria dalam sampel penelitian ini adalah pengelola, pengajar dan santri yang berada di Pesantren Lansia Miftahul Jannah.

E. Teknik Pengumpulan Data

Guna memperoleh data yang sesuai dengan yang diperlukan peneliti dalam penelitian ini, maka metode pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi:

1. Observasi

Observasi adalah suatu usaha yang dilakukan observer untuk menganalisis objek yang akan diteliti guna mengetahui data yang harus dikumpulkan saat penelitian baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan demikian, penulis mengadakan observasi menurut keadaan yang terjadi di lapangan dengan cara pengamatan, mendeskripsikan dan kemudian mengolahnya menjadi laporan penelitian. Oleh karena itu, hasil observasi ini disimpulkan dalam keadaan yang belum tertata. Observasi tahap ini menghasilkan kesimpulan pertama.³⁴ Observasi bukan hanya menjadi alat untuk mendapatkan data awal, tetapi juga menjadi langkah awal dalam mengidentifikasi peningkatan kecerdasan spiritual dan kesejahteraan psikologis yang sesuai dengan kebutuhan lansia di lingkungan pesantren.

2. Wawancara

Wawancara digunakan untuk data penunjang yaitu untuk mendapatkan informasi melalui tanya jawab dengan subjek penelitian yang ditujukan kepada pengelola, pengajar dan santri di Pesantren Lansia Miftahul Jannah

³⁴ Mindi Maria Domitila, Fajar Wulandari, dan Dina Anika Marhayani, "Analisis Penggunaan Gawai Terhadap Interaksi Sosial Anak Sekolah Dasar Negeri Kota Singkawang," *Jurnal Ilmiah Potensia*, 6.2 (2021), hal. 131–41.

di Sleman berupaya meningkatkan kecerdasan spiritual dan kesejahteraan psikologis, dengan mempertimbangkan faktor pendukung dan penghambat yang ada di lingkungan pesantren tersebut.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah pengumpulan data berupa dokumen-dokumen yang telah didapatkan di lokasi penelitian. Peneliti akan mengumpulkan dokumen-dokumen yang dimiliki oleh lembaga terkait upaya peningkatan kecerdasan spiritual dan kesejahteraan psikologis di Pesantren Lansia Miftahul Jannah Sleman dan peneliti juga akan mendokumentasikan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian, seperti foto-foto yang dilakukan di lokasi penelitian, foto-foto yang berisi informasi, atau dokumen lainnya yang diperlukan. Peneliti menggunakan kamera *handphone* untuk mengambil gambar. Dokumentasi ini tentu akan menjadi bukti yang mendukung dalam penelitian.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data adalah keakuratan suatu data pada penelitian ini. Pada penelitian kualitatif dapat dikatakan akurat atau valid jika memiliki tingkat kepastian (*confirmability*), keterkaitan (*reliabilitas*), keteralihan (*transferability*), dan kepercayaan (*credibility*). Guna menguji keabsahan data, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi. Penelitian ini menggunakan triangulasi teknik untuk menguji keabsahan data. Triangulasi teknik adalah metode yang digunakan untuk memverifikasi kebenaran data

dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data pada sumber yang sama. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Masing-masing teknik ini memberikan perspektif yang berbeda, namun semuanya mengarah pada pemahaman yang lebih komprehensif tentang objek penelitian.

Dengan menggunakan ketiga teknik yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi, peneliti berharap dapat memastikan keakuratan dan validitas data, serta mengurangi bias yang mungkin muncul dari penggunaan hanya satu teknik pengumpulan data. Proses ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang lebih valid dan meyakinkan tentang fenomena yang sedang diteliti.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu usaha untuk mengetahui, mengolah, dan menganalisa data yang diperoleh secara terstruktur dari proses observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dimana nantinya data dimasukkan dan dideskripsikan ke dalam kategori-kategori yang akan membuat suatu pola, kemudian menentukan data yang dipelajari dan memberikan kesimpulan sehingga analisis data dalam penelitian dapat dipahami.

Analisis data dalam penelitian kualitatif umumnya menggunakan teknik yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yang terkenal dengan metode analisis data model interaktif. Sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Rijal Fadli bahwasanya menurut Miles dan Huberman, bentuk penyajian data

yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teks naratif.³⁵ Mereka mengemukakan bahwa terdapat tiga tahapan utama dalam proses analisis data kualitatif, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan. Ketiga tahapan tersebut dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung, sehingga memungkinkan peneliti untuk menemukan makna dari data yang telah dikumpulkan.

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses penting dalam analisis data kualitatif yang melibatkan penyaringan, penyederhanaan, dan pengorganisasian data mentah menjadi informasi yang lebih terstruktur dan bermakna. Proses ini tidak hanya sekadar memilih data, tetapi juga menganalisis secara mendalam untuk mengelompokkan, memfokuskan, dan menghilangkan data yang tidak relevan. Reduksi dilakukan terus-menerus sepanjang proses penelitian. Peneliti mulai dengan mengidentifikasi bagian-bagian penting dari data yang sesuai dengan fokus studi, lalu mengklasifikasikannya ke dalam tema tertentu. Tahap berikutnya adalah menyusun ringkasan inti dari data yang telah dikumpulkan dan mentransformasinya menjadi bentuk yang lebih mudah dipahami. Tujuan utamanya adalah menyederhanakan data agar lebih mudah untuk ditarik kesimpulan.

2. Penyajian Data

³⁵ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami desain metode penelitian kualitatif," *Humanika*, 21.1 (2021), hal. 33–54.

Penyajian data adalah langkah penting dalam analisis data kualitatif yang bertujuan menyusun dan menyampaikan informasi dengan cara yang sistematis dan mudah dipahami. Proses ini memungkinkan peneliti menyampaikan hasil temuannya secara jelas, baik dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, grafik, maupun bagan yang menunjukkan hubungan antar fenomena. Menurut Miles dan Huberman, bentuk penyajian yang paling umum digunakan dalam penelitian kualitatif adalah naratif. Tidak seperti data kuantitatif, penyajian dalam penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Tujuan utamanya adalah membantu peneliti memahami situasi yang diteliti dan merancang langkah analisis selanjutnya. Oleh karena itu, penyajian data harus mampu memberikan konteks serta makna mendalam terhadap fenomena yang sedang dikaji.

3. Pengambilan Kesimpulan

Pengambilan Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mulai dibentuk sejak proses pengumpulan data berlangsung. Peneliti diharapkan terus mencoba memahami makna dari setiap informasi yang diperoleh. Tujuan dari pengambilan kesimpulan adalah untuk menentukan langkah selanjutnya dalam penelitian. Kesimpulan yang diambil harus benar-benar berdasarkan data yang telah diperoleh di lapangan, bukan berdasarkan asumsi atau keinginan pribadi peneliti. Proses ini juga melibatkan verifikasi berulang, seperti refleksi selama penulisan, peninjauan ulang catatan lapangan, diskusi dengan rekan sejawat untuk mencapai kesepakatan bersama, serta mencocokkan temuan tertentu dengan

kumpulan data lain guna memastikan keakuratan dan validitas hasil. Hal ini penting untuk menjaga objektivitas dan integritas temuan penelitian

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Pesantren Lansia Miftahul Jannah

Pesantren Lansia Miftahul Jannah merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang didirikan pada tanggal 3 Maret 2020 oleh Drs. H. Ibnu Novel Hafidz, S.Sos., M.M.. Bapak Drs. H. Ibnu Novel Hafidz, S.Sos., M.M. merupakan Direktur Utama Hotel Grand Keisha Yogyakarta dan juga sosok yang dikenal memiliki kepedulian sosial yang tinggi, khususnya terhadap kalangan lanjut usia. Gagasan untuk mendirikan pesantren lansia berawal dari keprihatinan beliau terhadap kondisi para lansia di lingkungan sekitar, yang pada pagi dan siang hari sering kali hanya menghabiskan waktu dengan termenung atau sekadar menonton televisi. Beliau melihat bahwa banyak dari mereka yang tidak memiliki aktivitas yang bersifat produktif maupun spiritual, sehingga hari-hari mereka berlalu tanpa makna yang membangun secara batin maupun jasmani.

Keprihatinan itu semakin mendalam ketika beliau sendiri mengalami pengalaman pribadi, yaitu ketika harus memasukkan ibundanya ke Pesantren Lansia Ahsanul Amalah yang terletak di Jl. Kaliurang. Karena lokasi pesantren tersebut cukup jauh dari tempat tinggal dan memerlukan proses antar-jemput yang tidak sederhana, beliau mulai memikirkan untuk mendirikan pesantren lansia di lingkungan tempat tinggalnya sendiri. Dari pemikiran tersebut, muncullah dorongan kuat untuk mewujudkan sebuah

pesantren lansia yang tidak hanya menjadi tempat belajar agama, tetapi juga menjadi ruang bagi para lansia untuk menjalani hari tua mereka dengan kegiatan yang bermanfaat, memperkuat spiritualitas, serta membina ketenangan jiwa dalam suasana yang hangat dan penuh makna.

Pesantren Lansia Miftahul Jannah ini didirikan dengan tujuan utama untuk memberikan pembinaan spiritual dan keagamaan kepada para lanjut usia, agar mereka memiliki kepribadian yang religius, serta mampu memperdalam keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Selain sebagai tempat pembelajaran agama, pesantren ini juga berperan penting dalam memperkuat nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari para lansia. Melalui berbagai kegiatan yang dirancang secara khusus, para peserta diharapkan tidak hanya mendapatkan pengetahuan agama, tetapi juga pengalaman spiritual yang mampu menenangkan jiwa dan memperkuat ikatan mereka dengan Sang Pencipta.

Selain pembinaan spiritual, pesantren ini juga menyelenggarakan berbagai kegiatan pendukung yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis para lansia. Aktivitas seperti rihlah atau rekreasi, senam lansia, dan renang menjadi bagian penting dalam menjaga kesehatan mental dan emosional mereka. Rihlah memberikan kesempatan bagi para lansia untuk menyegarkan pikiran, mempererat hubungan sosial, dan menikmati suasana baru yang menyenangkan. Senam lansia membantu menjaga kebugaran tubuh, meningkatkan semangat hidup, serta memicu hormon endorfin yang berperan dalam menumbuhkan perasaan bahagia.

Sementara itu, renang memberikan efek relaksasi fisik dan emosional yang mendalam, membantu mengurangi stres serta menciptakan ketenangan jiwa.

Sejak pertama kali dibuka, jumlah santri lansia menunjukkan perkembangan yang signifikan dari waktu ke waktu. Pada awal pendiriannya, tepatnya pada bulan Maret 2020, pesantren ini hanya diikuti oleh sepuluh orang santri lansia yang berasal dari lingkungan sekitar. Meski dimulai dari jumlah yang kecil, semangat dan antusiasme para santri dalam mengikuti kegiatan keagamaan menjadi fondasi kuat bagi pertumbuhan pesantren ini di kemudian hari. Seiring berjalannya waktu dan semakin dikenalnya pesantren ini di kalangan masyarakat, jumlah santri pun terus meningkat secara bertahap, hingga mencapai lebih dari 70 orang pada saat ini.³⁶

Pernyataan diatas menunjukan bahwasanya perkembangan Pesantren Lansia Miftahul Jannah tidak selalu berjalan mulus. Aktivitas pesantren sempat terhenti selama kurang lebih dua tahun akibat pandemi COVID-19 yang melanda dunia, termasuk Indonesia. Situasi tersebut mengharuskan seluruh kegiatan tatap muka dihentikan demi menjaga kesehatan dan keselamatan para lansia yang merupakan kelompok rentan terhadap virus. Meskipun demikian, semangat untuk terus belajar tidak pernah padam. Setelah situasi mulai membaik, kegiatan pesantren kembali dilanjutkan secara aktif sejak tanggal 4 Oktober 2022, dengan penerapan protokol kesehatan yang ketat dan penyesuaian dalam metode pembelajaran agar lebih ramah lansia.

³⁶ Wawancara dengan Sekretaris Pesantren di Pesantren Lansia Miftahul Jannah, tanggal 4 Maret 2025

Dalam perjalanannya, pesantren ini mengalami berbagai perubahan yang bersifat adaptif dan responsif terhadap kebutuhan para santri. Perubahan tersebut mencakup aspek metode pembelajaran yang semakin disesuaikan dengan kondisi fisik dan psikologis lansia, seperti penggunaan bahasa yang sederhana, penyampaian materi yang lambat dan bertahap, serta pemberian waktu istirahat yang cukup selama proses belajar. Di samping itu, struktur organisasi pesantren juga mengalami pembenahan. Beberapa ustadz yang dinilai kurang cocok dengan gaya belajar atau kebutuhan spiritual santri digantikan dengan pengajar yang lebih komunikatif, sabar, dan memiliki pendekatan yang lebih tepat dalam mendampingi para lansia. Pergantian ini dilakukan demi menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan bagi seluruh peserta didik.

Latar belakang para santri lansia pun sangat beragam, para santri berasal dari berbagai latar belakang profesi dan pendidikan, di antaranya mantan Pegawai Negeri Sipil (PNS), pensiunan pegawai bank seperti BRI, dosen, guru, hingga ibu rumah tangga. Kebanyakan dari mereka adalah individu yang telah menyelesaikan masa pengabdian profesionalnya dan kini memiliki lebih banyak waktu luang untuk diisi dengan kegiatan yang bermakna dan bermanfaat. Pesantren menjadi ruang baru bagi mereka untuk terus bertumbuh secara spiritual di masa tua.

Para santri tidak hanya berasal dari wilayah sekitar pesantren, seperti Murangan, tetapi juga datang dari berbagai kecamatan dan desa di sekitarnya, seperti Turi, Pakem, Jombor, Mlati, Popongan, Seyegan, dan Tempel. Hal ini

menunjukkan bahwa keberadaan pesantren ini telah memberikan daya tarik tersendiri dan menjadi alternatif positif bagi lansia di berbagai daerah untuk mengisi hari-hari mereka dengan kegiatan yang menenangkan jiwa dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Motivasi utama yang mendorong para lansia mengikuti pendidikan di pesantren ini bukanlah semata-mata untuk mencari kesibukan, melainkan sebuah kerinduan mendalam untuk memperdalam ilmu agama, khususnya dalam hal membaca dan mentadaburi ayat-ayat suci Al-Qur'an. Banyak dari mereka yang merasa bahwa di usia senja inilah saat yang tepat untuk memfokuskan diri pada kehidupan akhirat dan memperbaiki amalan spiritual, setelah sebelumnya disibukkan oleh rutinitas duniawi.

Proses penerimaan santri dilakukan secara terbuka, siapapun yang berminat untuk bergabung dapat langsung datang ke lokasi kegiatan, mendaftarkan diri secara lisan maupun tertulis, dan langsung mengikuti berbagai kegiatan kajian keislaman yang telah dijadwalkan. Tidak ada syarat administratif yang menyulitkan, kecuali permintaan khusus kepada lansia yang memiliki keterbatasan mobilitas, seperti pengguna kursi roda atau yang mengalami gangguan kesehatan kronis, untuk datang bersama seorang pendamping demi kelancaran dan kenyamanan selama mengikuti kegiatan.³⁷

Dalam hal pendampingan dan pembinaan, pengurus pesantren menerapkan pendekatan santun dan ngemong, yaitu pola asuh yang penuh kasih sayang, kesabaran, serta memahami kebutuhan emosional dan fisik para

³⁷Wawancara dengan Sekretaris Pesantren di Pesantren Lansia Miftahul Jannah, tanggal 4 Maret 2025

santri lansia. Pendekatan ini menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan penuh kehangatan, sehingga para lansia merasa dihargai, diterima, dan termotivasi untuk terus belajar. Keberadaan para pengurus dan ustadz yang ramah serta perhatian menjadikan pesantren ini tidak hanya sebagai tempat menuntut ilmu, tetapi juga sebagai rumah kedua yang memberikan rasa tenang dan damai di usia senja.

Para pengurus pesantren berasal dari latar belakang pendidikan dan profesi yang beragam. Mereka terdiri dari individu-individu dengan berbagai gelar akademik, seperti Sarjana Ekonomi (S.E.), Magister Teknik (M.T.), dan gelar lainnya. Meski bukan seluruhnya berlatar belakang pendidikan agama, para pengurus ini memiliki semangat dan komitmen yang tinggi dalam pengembangan dakwah dan pelayanan sosial keagamaan. Mereka sebagian besar juga merupakan tokoh masyarakat yang aktif dalam kegiatan keagamaan di wilayah setempat, khususnya sebagai pengurus (takmir) di Masjid Besar Al-Hikmah Murangan.

Sebagian besar dari para pengurus ini juga merupakan tokoh masyarakat yang dikenal aktif dalam kegiatan keagamaan di wilayahnya, khususnya di Masjid Besar Al-Hikmah Murangan yang menjadi pusat kegiatan keislaman di lingkungan sekitar. Peran mereka sebagai takmir masjid memberikan nilai tambah, karena memiliki kedekatan emosional dan spiritual dengan masyarakat setempat, serta memahami kebutuhan dan karakteristik para jamaah, termasuk kalangan lansia. Relasi sosial dan keagamaan yang telah

lama terbangun ini menjadi modal penting dalam menggerakkan partisipasi masyarakat serta memperluas jangkauan dakwah pesantren.

Hingga saat ini, sebagian besar dari pengurus masih aktif menjalankan perannya secara sukarela, dengan dedikasi yang luar biasa meskipun sebagian besar telah memasuki usia lanjut atau masa pensiun. Namun, seiring berjalannya waktu, dinamika dalam susunan kepengurusan tidak dapat dihindari. Beberapa pengurus harus mengakhiri masa baktinya karena berbagai alasan, antara lain keterbatasan waktu akibat masih aktif bekerja, belum memasuki masa pensiun, kondisi kesehatan yang menurun, hingga adanya anggota yang telah wafat atau memilih untuk mengundurkan diri karena alasan pribadi. Meskipun begitu, regenerasi dan penyegaran dalam struktur kepengurusan terus diupayakan secara berkala. Proses ini dilakukan dengan mempertimbangkan aspek kompetensi, komitmen terhadap visi misi pesantren, serta kemampuan interpersonal dalam berinteraksi dengan para lansia.

Regenerasi kepengurusan ini menjadi bagian penting dalam menjaga kesinambungan program dan menjamin keberlangsungan pelayanan yang diberikan. Pendekatan yang digunakan dalam perekrutan pengurus baru biasanya bersifat inklusif dan berbasis pada pengamatan langsung terhadap potensi dan keteladanan individu dalam kehidupan sosial dan keagamaan. Dengan demikian, struktur organisasi pesantren senantiasa diperkuat oleh orang-orang yang tidak hanya mumpuni secara intelektual, tetapi juga

memiliki kepekaan sosial dan kepedulian terhadap kesejahteraan spiritual dan kesejahteraan psikologis para lansia.

B. Hasil Penelitian

1. Upaya Peningkatan Kecerdasan Spiritual dan Kesejahteraan Psikologis

a. Kecerdasan Spiritual

1) Pandangan tentang Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kesadaran mendalam tentang makna hidup, penerimaan takdir, dan pengelolaan emosi. Seperti yang disampaikan pimpinan pesantren:

“Kecerdasan spiritual itu lebih dalam daripada sekadar hafalan atau ibadah lahiriah mbak. Ia mencakup kesadaran akan tujuan hidup, penerimaan atas takdir, dan kemampuan untuk mengolah emosi serta menjadikan Allah sebagai pusat kehidupan. Di pesantren ini, kami tidak hanya mengajarkan ilmu, tapi menanamkan kesadaran ruhani agar para lansia siap menghadapi akhir kehidupan dengan damai dan penuh ridha.”³⁸

Penjelasan di atas menegaskan bahwa pemahaman mendalam tentang kecerdasan spiritual menuntun seseorang untuk hidup dengan tujuan, menerima takdir, dan mengelola emosi secara bijak dengan menjadikan Allah SWT sebagai pusat kehidupan, yang pesantren tanamkan adalah agar lansia siap menghadapi akhir hayat dengan damai dan ikhlas. Didukung dengan pernyataan pengurus bidang kurikulum:

³⁸ Wawancara dengan Pimpinan Pesantren di Pesantren Lansia Miftahul Jannah, tanggal 4 Maret 2025

“Secara kurikulum ya mbak, kecerdasan spiritual kami maknai sebagai kemampuan santri untuk memahami, menginternalisasi, dan mengamalkan nilai-nilai keagamaan secara menyeluruh, tidak hanya sebagai pengetahuan, tetapi juga sebagai sikap hidup. Dalam konteks lansia, ini berarti menumbuhkan kesadaran diri akan hubungan dengan Allah, menerima masa tua dengan bijaksana, dan menjalani kehidupan dengan penuh syukur dan ketenangan.”³⁹

Berdasarkan pernyataan diatas menegaskan bahwa kecerdasan spiritual dalam kurikulum pesantren lansia dimaknai sebagai kemampuan untuk menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama sebagai sikap hidup, yang membantu lansia menyikapi masa tua dengan bijak, penuh syukur, dan ketenangan dalam hubungan yang dekat dengan Allah SWT. Perhatian yang sama diungkapkan pengurus bidang kesiswaan:

“Kami melihat kecerdasan spiritual sebagai sesuatu yang mencakup keikhlasan, kesabaran, dan kemampuan menyikapi hidup dengan pandangan yang luas dan penuh makna. Untuk para lansia, ini sangat penting karena mereka butuh ketenangan jiwa.”⁴⁰

Dari pernyataan di atas menunjukkan bahwasanya kecerdasan spiritual bagi lansia adalah kemampuan untuk menghadapi hidup dengan keikhlasan, kesabaran, dan pemahaman yang mendalam, guna mencapai ketenangan jiwa di usia senja. Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari lansia T:

“Menurut ibu, kecerdasan spiritual itu adalah kemampuan kita untuk lebih dekat dengan Allah. Kalau kita bisa

³⁹ Wawancara dengan Bidang Kurikulum di Pesantren Lansia Miftahul Jannah, tanggal 4 Maret 2025

⁴⁰ Wawancara dengan Bidang Kesiswaan di Pesantren Lansia Miftahul Jannah, tanggal 4 Maret 2025

menerima ujian hidup dengan sabar, terus tetap shalat, dzikir, ngaji, dan merasa tenang walaupun hidup tidak sempurna, itu tandanya kita punya kecerdasan spiritual. Di usia ibu sekarang itu yang penting hati ini merasa damai dan tidak marah-marah.”⁴¹

Pernyataan diatas menyatakan bahwasannya kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk mendekat kepada Allah dengan sabar, ikhlas, dan hati yang damai dalam menghadapi hidup. Hal ini diperkuat dengan pernyataan lansia S:

“Kecerdasan spiritual itu seperti kita bisa mengendalikan diri dan tetap percaya sama Allah, walaupun badan sudah lemah dan anak-anak sudah sibuk dengan kehidupannya sendiri. Ibu belajar di sini untuk tidak mengeluh, malah ibu bersyukur karena diberi umur panjang dan kesempatan memperbaiki diri.”⁴²

Ibu S mengatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan mengendalikan diri, tetap percaya kepada Allah, dan bersyukur dalam kondisi apapun. Hal ini diperkuat dengan pernyataan lansia N:

“Kecerdasan spiritual itu ya dek terasa saat lebih ikhlas dan lebih ringan menjalani hidup karena melibatkan Allah dalam hati. Jadi, kecerdasan spiritual itu bukan pintar ngaji saja, tapi juga bagaimana hati kita tenang dan tidak iri, tidak dengki, dan bisa menerima keadaan dengan lapang.”⁴³

Pernyataan di atas mengatakan bahwasanya kecerdasan spiritual adalah keikhlasan hati dalam menjalani hidup dengan

⁴¹ Wawancara dengan Lansia T di Pesantren Lansia Miftahul Jannah, tanggal 12 Maret 2025

⁴² Wawancara dengan Lansia S di Pesantren Lansia Miftahul Jannah, tanggal 12 Maret 2025

⁴³ Wawancara dengan Lansia N di Pesantren Lansia Miftahul Jannah, tanggal 12 Maret 2025

tenang, tanpa iri dan dengki, serta selalu melibatkan Allah SWT dalam setiap keadaan.

2) Upaya Peningkatan Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual di Pesantren Lansia Miftahul Jannah ini terbentuk melalui beberapa mata pelajaran yang diajarkan, untuk upaya meningkatkan kecerdasan spiritual lansia. Seperti dikatakan oleh pengurus bidang kurikulum:

“Di sini terdapat beberapa mata pelajaran yang dirancang untuk meningkatkan kecerdasan spiritual dan pemahaman agama. Contohnya seperti tafsir qur'an yang membantu santri memahami kandungan ayat-ayat suci secara mendalam dan mengamalkan di kehidupan sehari-hari, hadist yang mengajarkan sabda dan perilaku Nabi Muhammad SAW, tahsin yang memperbaiki dan memperindah bacaan Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid dan makhraj yang benar, Tematik keislaman yang menerapkan nilai-nilai keislaman dengan isu-isu keseharian. Semua pelajaran ini disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan para santri, khususnya para lansia.”⁴⁴

Pernyataan di atas menegaskan bahwa mata pelajaran dirancang secara khusus untuk meningkatkan kecerdasan spiritual dan pemahaman agama para santri lansia. Pelajaran seperti tafsir qur'an, hadist, tahsin, dan kajian tematik tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga mengaitkan nilai-nilai keislaman dengan kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan aplikatif bagi para lansia.

a) Tafsir Qur'an

⁴⁴ Wawancara dengan Bidang Kurikulum di Pesantren Lansia Miftahul Jannah, tanggal 4 Maret 2025

Salah satu upaya nyata dalam meningkatkan kecerdasan spiritual di pesantren lansia adalah melalui pelajaran tafsir Al-Qur'an. Dalam pelajaran ini, para santri tidak hanya diajak untuk membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an secara lisan, tetapi juga diberikan pemahaman yang mendalam mengenai arti dan kandungan makna ayat tersebut. Proses pembelajaran dilakukan secara kolektif dan komunikatif, dengan pendampingan dari pengajar yang membimbing para lansia untuk memahami ayat-ayat secara kontekstual.”

Kegiatan ini memberikan ruang bagi para lansia untuk merenungi makna ayat dan mengaitkannya dengan realitas kehidupan mereka. Hal ini membantu meningkatkan kualitas spiritual, karena pemahaman terhadap isi Al-Qur'an tidak lagi bersifat hafalan semata, tetapi sudah menyentuh aspek hati dan perilaku. Seperti disampaikan lansia S:

“Iya mbak, di sini ada pelajaran tafsir Qur'an, jadi kami bersama-sama membacakan ayat suci, dan dibacakan arti dan kandungan ayatnya. Dijelaskan juga sama ustadznya tentang kandungan ayat itu secara jelas. Ada yang membekas di hati ibu mbak, Surah Al-Hujurat tentang akhlak dan menjaga lisan. Itu membuat saya lebih hati-hati bicara, terutama dengan keluarga dan tetangga.”⁴⁵

Dari pernyataan tersebut, menunjukkan bahwasannya pelajaran tafsir tidak hanya memperkaya pengetahuan keagamaan para santri lansia, tetapi juga memberikan

⁴⁵ Wawancara dengan Lansia S di Pesantren Lansia Miftahul Jannah, tanggal 12 Maret 2025

pengaruh nyata terhadap pembentukan karakter dan perilaku spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, pemahaman terhadap ayat Al-Qur'an, seperti yang terdapat dalam Surah Al-Hujurat ayat 12, telah membentuk kesadaran untuk menjaga lisan, yang merupakan bagian penting dari akhlak islami. Hal ini diperkuat dengan pernyataan lansia T:

“Tafsir Al-Qur'an mengajarkan kami memahami ayat bukan hanya sekedar membacanya. Dulu ibu cuma tau artinya saja sekarang ibu lebih paham maknanya.”⁴⁶

Dari pernyataan diatas menegaskan bahwasanya pelajaran tafsir Qur'an tidak hanya meningkatkan aspek kognitif (pengetahuan agama), tetapi juga aspek afektif dan spiritual, seperti ketenangan batin, rasa syukur, dan penerimaan terhadap ujian hidup. Lansia menjadi lebih sadar akan nilai-nilai spiritual dalam Islam yang dapat diamalkan secara langsung dalam keseharian mereka.

Dengan demikian, pelajaran tafsir Qur'an menjadi salah satu komponen penting dalam pembentukan kecerdasan spiritual lansia, karena memberikan landasan berpikir dan bertindak yang bersumber langsung dari wahyu Allah SWT dan mampu menyentuh hati serta mengarahkan perilaku ke arah yang lebih baik dan penuh kesadaran.

b) Kajian Tematik

⁴⁶ Wawancara dengan Lansia T di Pesantren Lansia Miftahul Jannah, tanggal 12 Maret 2025

Kajian tematik yaitu pembelajaran yang dirancang untuk mengaitkan nilai-nilai ajaran Islam dengan pengalaman hidup sehari-hari. Materi dalam pelajaran ini mencakup tema-tema seperti sabar dalam menghadapi ujian, pentingnya saling tolong-menolong, menjaga silaturahmi, keikhlasan, rasa syukur, dan pengendalian diri dalam menghadapi emosi dan konflik. Seperti yang disampaikan lansia N:

“Kadang kami dikasih pelajaran tentang sabar, bersyukur, terus juga tentang pentingnya menjaga hubungan baik. Itu membuat saya lebih tenang dan enggak gampang marah-marah kayak dulu.”⁴⁷

Dari pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa pelajaran tematik keislaman memberikan pengaruh nyata terhadap pengendalian diri dan penguatan akhlak dalam berinteraksi, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Lansia merasa lebih terarah dan mampu menghadapi persoalan dengan lebih bijaksana dan tenang. Hal ini diperkuat dengan pernyataan lansia T:

“Di sini kita sering ngobrolin soal kehidupan, tentang bagaimana menghadapi sakit, kehilangan, dan masalah keluarga. Tapi semua dikaitkan sama agama, jadi lebih menenangkan.”⁴⁸

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pembelajaran tematik keislaman telah membantu para santri menemukan makna spiritual dari peristiwa-peristiwa hidup yang mungkin

⁴⁷ Wawancara dengan Lansia N di Pesantren Lansia Miftahul Jannah, tanggal 12 Maret 2025

⁴⁸ Wawancara dengan Lansia T di Pesantren Lansia Miftahul Jannah, tanggal 12 Maret 2025

sebelumnya dianggap sebagai beban. Pendekatan yang bersifat aplikatif dan emosional ini turut menguatkan aspek spiritual lansia, sehingga mereka dapat menjalani hari-hari dengan lebih ikhlas, sabar, dan optimis.

Dengan demikian, pelajaran tematik keislaman di pesantren lansia bukan hanya pembelajaran umum, tetapi menjadi sarana penting dalam membentuk kecerdasan spiritual yang kontekstual, dengan menyentuh hati, sikap, dan perilaku santri lansia dalam kehidupan sehari-hari.

c) Hadits

Pelajaran hadits mengajak para lansia untuk mengenal dan mengamalkan ajaran Rasulullah. Materi yang disampaikan dalam pelajaran hadist biasanya dipilih dari hadist-hadist pendek dan bermakna kuat, terutama yang berkaitan dengan kesabaran, kasih sayang, kejujuran, niat, dan akhlak mulia. Seperti yang disampaikan lansia S:

“Banyak nasihat Rasulullah yang ternyata sangat menyentuh untuk kami yang sudah tua begini. Misalnya hadis tentang pentingnya berbuat baik kepada sesama, itu jadi pengingat buat saya supaya tidak mudah tersinggung dan tetap sabar menghadapi siapa pun.”⁴⁹

Dari pernyataan ini, terlihat bahwa pelajaran hadits tidak hanya menambah wawasan keagamaan para lansia, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai moral dan spiritual dalam diri

⁴⁹ Wawancara dengan Lansia S di Pesantren Lansia Miftahul Jannah, tanggal 12 Maret 2025

mereka, terutama dalam hal mengendalikan emosi dan memperbaiki sikap terhadap orang lain. Ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap hadis dapat membentuk kesadaran diri dalam berperilaku sesuai ajaran Rasulullah SAW. Hal ini diperkuat dengan pernyataan lansia T:

“Mendengarkan hadits yang dibacakan oleh ustadz memberikan kesan seolah-olah sedang mendapatkan nasihat secara langsung, khususnya mengenai kesabaran dan keutamaan keikhlasan. Hal tersebut menumbuhkan perenungan dan kesadaran bahwa kehidupan sebaiknya dijalani dengan hati yang bersih, tanpa banyak mengeluh, serta senantiasa disertai rasa syukur.”⁵⁰

Pernyataan tersebut menegaskan bahwasanya pelajaran hadits memberi dampak psikologis dan spiritual yang mendalam. Santri tidak hanya memahami isi teks hadis, tetapi juga merasakan makna batinnya, yang mendorong perubahan cara berpikir dan perasaan terhadap kehidupan.

b. Kesejahteraan Psikologis

1) Pandangan Tentang Kesejahteraan Psikologis

Kesejahteraan psikologis merupakan kondisi di mana seseorang mampu merasakan ketenangan batin, rasa aman, serta memiliki hubungan sosial yang positif dengan lingkungan sekitarnya. Bagi lansia, kesejahteraan ini sangat penting karena berkaitan langsung

⁵⁰ Wawancara dengan Lansia T di Pesantren Lansia Miftahul Jannah, tanggal 12 Maret 2025

dengan perasaan dihargai, diterima, dan tidak merasa sendiri dalam menjalani masa tua. Seperti yang diungkapkan oleh pengurus bidang kesiantrian:

“Kesejahteraan psikologis itu mencakup perasaan aman, dihormati, dan diterima oleh lingkungan. Kami di bidang kesiantrian berusaha menciptakan suasana kekeluargaan, supaya para santri merasa nyaman, bisa saling bercerita, dan tidak merasa sendirian. Ketika lansia merasa didengarkan dan diperhatikan, kondisi mental mereka jauh lebih baik.”⁵¹

Pernyataan di atas menegaskan bahwasanya kesejahteraan psikologis tercipta ketika lansia merasa didengarkan, diperhatikan, dan berada dalam lingkungan yang hangat dan kekeluargaan, sehingga mereka merasa nyaman untuk berbagi dan tidak merasa terasing. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial dan suasana emosional yang kondusif sangat berperan dalam menjaga stabilitas mental lansia. Sama halnya dengan yang disampaikan pengurus bidang kurikulum:

“Kesejahteraan psikologis, khususnya bagi lansia, kami pahami sebagai kondisi di mana mereka merasa tenteram, tidak tertekan secara mental, dan memiliki semangat hidup. Kurikulum kami susun agar tidak memberatkan, tetapi justru menguatkan. Setiap kegiatan dirancang untuk membangkitkan rasa dihargai, bermakna, dan tetap merasa berguna.”⁵²

Pernyataan di atas menunjukkan bahwasannya kesejahteraan psikologis bagi lansia adalah kondisi batin yang tenang, bebas dari

⁵¹ Wawancara dengan Bidang Kesiantrian di Pesantren Lansia Miftahul Jannah, tanggal 4 Maret 2025

⁵² Wawancara dengan Bidang Kurikulum di Pesantren Lansia Miftahul Jannah, tanggal 4 Maret 2025

tekanan mental, serta ditandai dengan semangat hidup dan perasaan dihargai, yang ditunjang melalui kegiatan pesantren yang ringan namun bermakna dan memperkuat rasa keberhargaan diri. Hal ini diperkuat dengan pernyataan pimpinan pesantren:

“Kesejahteraan psikologis itu sangat penting ya mbak, apalagi di usia lanjut. Ini mencakup rasa damai batin, tidak merasa terbebani oleh masa lalu, dan tetap memiliki harapan walau usia sudah senja. Di pesantren ini, kami membina lansia supaya mereka merasa berharga, merasa dekat dengan Allah, dan tetap memiliki peran. Itulah yang membuat mereka bahagia secara batin.”⁵³

Pernyataan diatas menunjukkan bahwasannya kesejahteraan psikologis lansia adalah kondisi di mana mereka merasa damai, tidak terbebani masa lalu, tetap memiliki harapan, serta merasa berharga dan dekat dengan Allah, sehingga mampu menjalani masa tua dengan kebahagiaan batin. Hal ini diperkuat dengan pernyataan ibu S:

“Dulu ibu sering merasa kesepian di rumah. Anak-anak sibuk semua. Tapi setelah ibu di pesantren ini, saya merasa lebih damai. Jadi kesejahteraan psikologis itu ya seperti merasa aman, dihargai, dan bisa bersyukur meski umur ibu sudah tua.”⁵⁴

Pernyataan di atas mengatakan bahwa perasaan aman, dihargai, dan mampu bersyukur meski di usia tua, yang diperoleh melalui lingkungan yang mendukung dan penuh perhatian. Hal ini diperkuat dengan pernyataan ibu T:

⁵³ Wawancara dengan Pimpinan Pesantren Lansia Miftahul Jannah, tanggal 4 Maret 2025

⁵⁴ Wawancara dengan Lansia S di Pesantren Lansia Miftahul Jannah, tanggal 12 Maret 2025

“Kalau kesejahteraan psikologis itu ya perasaan hati yang tenang, nggak kepikiran yang berat-berat lagi. Di sini ibu merasa lebih bahagia karena bisa ngaji bareng teman-teman, dan tidak merasa sendiri. Jadi walaupun hidup ibu dulu banyak kesedihan, sekarang ibu merasa lebih ikhlas dan lebih bisa mengontrol kesedihan.”⁵⁵

Pernyataan di atas mengatakan bahwasanya ketenangan hati, kebahagiaan, dan kemampuan mengelola kesedihan melalui kebersamaan dan aktivitas positif. Hal ini diperkuat dengan pernyataan ibu N:

“Menurut ibu sih. kesejahteraan psikologis itu saat pikiran ibu tidak terbebani. Di sini ibu banyak senyum, banyak ketawa sama teman-teman, dan bisa beribadah dengan tenang. Ibu merasa lebih ringan, tidak banyak pikiran buruk. Hati ibu lebih tenang.”⁵⁶

Pernyataan diatas menyatakan bahwasanya kesejahteraan psikologis adalah kondisi saat pikiran tidak terbebani, hati tenang, dan hidup dijalani dengan bahagia serta ibadah yang nyaman bersama lingkungan yang mendukung.

2) Upaya Peningkatan Kesejahteraan Psikologis

Secara umum, kesejahteraan psikologis para lansia ditunjang oleh beberapa kegiatan lansia di Pesantren Lansia Miftahul Jannah. Berbagai kegiatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis para lansia. Seperti yang dikatakan oleh pimpinan pesantren:

“Kami di sini tidak hanya memberikan pengajian dan pelajaran keagamaan, tapi juga mengadakan berbagai

⁵⁵ Wawancara dengan Lansia T di Pesantren Lansia Miftahul Jannah, tanggal 12 Maret 2025

⁵⁶ Wawancara dengan Lansia N di Pesantren Lansia Miftahul Jannah, tanggal 12 Maret 2025

kegiatan yang bisa menyegarkan pikiran dan membahagiakan para lansia. Misalnya, kami mengadakan senam ada juga kegiatan renang. Sese kali kami juga mengajak para santri untuk rihlah karena kegiatan seperti ini penting untuk membuat para lansia merasa senang, rileks, dan tidak merasa sendiri. Disini juga ada kajian tentang kesehatan mbak.”⁵⁷

Pernyataan di atas menunjukkan bahwasanya pesantren tidak hanya fokus pada pembinaan spiritual, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan psikologis lansia melalui kegiatan fisik dan rekreatif seperti kajian kesehatan, renang, dan rihlah untuk meningkatkan kebahagiaan, relaksasi, dan kebersamaan.

a) Senam

Kesejahteraan psikologis para lansia di Pesantren Lansia Miftahul Jannah tidak hanya ditunjukkan melalui pembelajaran agama, tetapi juga melalui berbagai aktivitas fisik yang bersifat menyegarkan dan menyehatkan salah satunya adalah kegiatan senam lansia, yang rutin dilakukan setiap bulan sekali.



Gambar1. 1 Pesantren Lansia Miftahul Jannah senam

Senam lansia dilaksanakan di area terbuka seperti halaman pesantren, dengan gerakan ringan yang disesuaikan dengan

⁵⁷ Wawancara dengan Pimpinan Pesantren di Pesantren Lansia Miftahul Jannah, tanggal 4 Maret 2025

kondisi fisik para santri. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk menjaga kebugaran tubuh, tetapi juga mampu meningkatkan suasana hati, menurunkan stres, dan menciptakan rasa kebersamaan antar lansia. Seperti yang disampaikan lansia N:

“Ibu senang sekali ikut senam. Badan rasanya ringan dan lebih segar setelahnya. Apalagi bareng-bareng, jadi rame dan ketawa-tawa juga. Nggak seperti dulu di rumah, diem aja. Sekarang badan gerak, hati juga senang.”⁵⁸

Pernyataan di atas menunjukkan bahwasanya kegiatan fisik seperti senam memberikan efek positif terhadap kondisi emosional lansia, terutama dalam menciptakan suasana yang lebih ceria dan interaktif. Lansia merasa lebih hidup, bersemangat, dan tidak merasa kesepian, karena aktivitas dilakukan secara bersama-sama. Senam juga menumbuhkan semangat hidup dan rasa percaya diri, sebagaimana disampaikan oleh lansia S:

“Ibu ikut senam supaya badan tetap bisa bergerak. Soalnya kalau terlalu banyak duduk malah pegal dan pikiran jadi suntuk. Kalau sudah ikut senam itu kayak punya semangat baru.”⁵⁹

Pernyataan ini memperkuat peneliti bahwa senam lansia tidak hanya berdampak pada fisik tetapi juga berkontribusi pada kesehatan mental. Lansia yang aktif bergerak cenderung

⁵⁸ Wawancara dengan Lansia N di Pesantren Lansia Miftahul Jannah, tanggal 12 Maret 2025

⁵⁹ Wawancara dengan Lansia S di Pesantren Lansia Miftahul Jannah, tanggal 12 Maret 2025

memiliki tingkat stres yang lebih rendah, suasana hati yang lebih stabil, dan pikiran yang lebih jernih.

b) Rihlah

Kegiatan rihlah merupakan salah satu program pendukung yang diselenggarakan oleh Pesantren Lansia Miftahul Jannah. Rihlah biasanya ke lokasi yang memiliki nuansa alam, nilai religi, atau tempat rekreatif islami, dengan tujuan utama untuk memberikan penyegaran pikiran dan mempererat kebersamaan.



Gambar1. 2 Pesantren Lansia Miftahul Jannah Rihlah ke Masjid Agung Magelang

Melalui rihlah, para santri dapat mengisi kembali energi mental dan emosional mereka dalam suasana yang menyenangkan dan penuh makna. Seperti yang disampaikan lansia T:

“Waktu rihlah itu paling ibu senang karena bisa jalan-jalan bareng teman-teman, lihat pemandangan, naik mobil rame-rame, sambil ngaji bareng juga. Rasanya kayak muda lagi, pikiran jadi segar.”⁶⁰

⁶⁰ Wawancara dengan Lansia T di Pesantren Lansia Miftahul Jannah, tanggal 12 Maret 2025

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa rihlah memberikan pengaruh positif terhadap perasaan Bahagia lansia. Nuansa kebersamaan dan pengalaman baru yang dirasakan membuat lansia merasa lebih semangat dan tidak terjebak dalam rutinitas monoton. Selain itu, rihlah juga menjadi ajang untuk mempererat silaturahmi dan komunikasi antar santri. Hal ini diperkuat dengan pernyataan lansia S:

“Kalau mengikuti kegiatan rihlah, ibu merasa lebih bebas dan lepas. Tidak hanya berada di kamar atau majelis saja, tapi bisa berjalan-jalan, tertawa bersama, dan mengobrol santai dengan teman-teman. Kegiatan seperti ini membuat hati saya senang dan merasa lebih hidup. Kalau bersama keluarga itu rasanya lebih ke arah mengasuh atau mengayomi, tapi kalau rihlah bersama teman-teman di sini, rasanya seperti bersenang-senang bersama.”⁶¹

Pernyataan di atas menegaskan bahwasannya kegiatan rihlah memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan psikologis lansia, karena menciptakan rasa bahagia, mengurangi kesepian, dan mempererat hubungan sosial antar sesama santri.

c) Kajian Kesehatan

Kajian kesehatan menjadi ruang berbagi yang mendorong lansia untuk lebih memahami tubuh dan pikirannya, sekaligus mengurangi rasa cemas terhadap kondisi kesehatan yang kerap menyertai usia lanjut. Sekretaris pesantren menyampaikan

⁶¹ Wawancara dengan Lansia S di Pesantren Lansia Miftahul Jannah, tanggal 12 Maret 2025

bahwa program ini merupakan inovasi baru yang dirancang untuk para lansia:

“Kajian kesehatan ini sebenarnya baru kami mulai belum lama. Kami ingin bantu mereka lebih paham soal pola makan, penyakit yang sering dialami lansia, dan pentingnya menjaga kesehatan jiwa.”⁶²

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa kegiatan tersebut tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga memperkuat rasa percaya diri lansia dalam merawat dirinya sendiri. Lansia merasa lebih dihargai, dilibatkan, dan didengarkan, yang berkontribusi besar terhadap perasaan positif. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Lansia N:

“Setelah ikut kajian kesehatan, ibu lebih jaga makan dan lebih semangat buat hidup sehat. Badan juga terasa lebih ringan dan pikiran nggak gampang stres.”⁶³

Pernyataan di atas menegaskan bahwa kajian kesehatan memberikan dampak psikologis yang positif, seperti peningkatan semangat hidup, pengurangan tekanan emosional, dan motivasi untuk menjalani pola hidup sehat secara konsisten. Kegiatan ini menjadi bagian penting dari upaya pesantren dalam membina lansia tidak hanya secara fisik, tetapi juga psikis demi mencapai kesejahteraan psikologis yang utuh di masa tua.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat

⁶² Wawancara dengan Sekretaris pesantren di Pesantren Lansia Miftahul Jannah, tanggal 4 Maret 2025

⁶³ Wawancara dengan Lansia N di Pesantren Lansia Miftahul Jannah, tanggal 12 Maret 2025

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung adalah segala sesuatu yang berperan dalam membantu, memperkuat, atau mempermudah tercapainya suatu tujuan atau keberhasilan dalam suatu proses atau kegiatan. Seperti yang diungkapkan oleh ibu N:

“Kami merancang kurikulum yang ramah lansia, dengan fokus pada ibadah harian, pengajian, tahsin, senam, renang dan kegiatan tadabbur alam. Pendekatan kami lebih Santai agar mudah dipahami. Ini sangat membantu lansia dalam meningkatkan spiritualitas dan ketenangan batin mereka.”⁶⁴

Pernyataan di atas mengatakan bahwa Pesantren Lansia Miftahul Jannah merancang kurikulum yang ramah lansia dengan pendekatan santai dan beragam kegiatan, yang efektif meningkatkan spiritualitas dan ketenangan batin Lansia Pesantren Miftahul Jannah. Sama halnya dengan yang diungkapkan oleh ibu S:

“Faktor yang mendukung yaitu ibu merasa lebih tenang dan merasa lebih terarah mbak. Kegiatan yang disediakan seperti tahsin, kajian, renang, senam, dan tadabbur alam sudah cukup pas dengan kemampuan kita sebagai lansia. Jadwal juga ga terlalu padat jadi kami merasa tidak terbebani. Yang ibu apresiasi adanya tahsin disini karena ibu bisa memperbaiki bacaan Al-Quran ibu, mungkin dulu masih banyak kurangnya mbak tapi sekarang ibu lebih faham.”⁶⁵

Penjelasan di atas menegaskan bahwa faktor pendukung dalam kegiatan pesantren lansia meliputi suasana yang menenangkan, kegiatan yang sesuai dengan kemampuan fisik lansia dengan jadwal yang tidak

⁶⁴ Wawancara dengan Bidang Kurikulum di Pesantren Lansia Miftahul Jannah, tanggal 4 Maret 2025

⁶⁵ Wawancara dengan Lansia S di Pesantren Lansia Miftahul Jannah, tanggal 12 Maret 2025

memberatkan. Relasi sosial yang positif dengan suasana kekeluargaan di pesantren membuat lansia merasa dihargai dan diterima, menciptakan ikatan yang sehat Hal ini diperkuat dengan pernyataan pengurus bidang kesantrian:

“Yang mendukung, salah satunya adalah semangat para santri lansia sendiri. Disini kami berusaha menjaga kedisiplinan dan keterlibatan santri dalam kegiatan, tapi tetap fleksibel. Setiap santri diberi kebebasan jika sedang tidak sehat ataupun ada kesibukan lainnya. Relasi antar santri juga kami dorong agar tumbuh rasa saling peduli.”⁶⁶

Pernyataan mengatakan bahwasanya semangat santri lansia, kedisiplinan yang fleksibel, serta relasi yang saling peduli menjadi faktor pendukung utama dalam kelancaran kegiatan di Pesantren Lansia Miftahul Jannah. Motivasi tinggi para lansia untuk memperbaiki diri dan memperdalam keimanan menjadi modal kuat dalam pembelajaran.

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat adalah segala sesuatu yang menjadi kendala, rintangan, atau halangan dalam mencapai suatu tujuan atau menjalankan suatu kegiatan secara optimal. Seperti pernyataan yang disampaikan pimpinan pesantren:

“Faktor penghambatannya terletak pada biaya, santri membayar dua puluh ribu untuk makan dan membayar ustadz, jika santrinya yang datang ga banyak, kita harus memiliki simpanan untuk menombokinya mbak.”⁶⁷

⁶⁶ Wawancara dengan Bidang Kesantrian di Pesantren Lansia Miftahul Jannah, tanggal 4 Maret 2025

⁶⁷ Wawancara dengan Pimpinan Pesantren di Pesantren Lansia Miftahul Jannah, tanggal 4 Maret 2025

Pernyataan di atas mengatakan bahwasanya kendala biaya operasional seperti iuran makan dan biaya ustadz menjadi hambatan dalam pelaksanaan kegiatan di pesantren. Hal ini diperkuat dengan pernyataan pengurus bidang kurikulum:

“Kalau penghambat itu terkadang ada ustadz/ustadzah yang tidak jadi datang, jadi harus mencari secepatnya untuk mengisi kajian.”⁶⁸

Pernyataan diatas menunjukkan bahwasanya ketidakhadiran ustadz atau ustadzah secara mendadak menjadi salah satu faktor penghambat dalam kelancaran kegiatan kajian.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti menemukan bahwa upaya peningkatan kecerdasan spiritual dan kesejahteraan psikologis lansia di Pesantren Lansia Miftahul Jannah berlangsung melalui berbagai kegiatan pembelajaran dan bimbingan keagamaan. Temuan tersebut diperoleh dari hasil wawancara dengan tujuh informan, yang terdiri atas pimpinan pesantren, sekretaris pesantren, pengurus bidang kurikulum, pengurus bidang kesantrian, serta tiga orang santri yang identitasnya telah disamarkan. Informasi dari para informan tersebut memberikan gambaran yang komprehensif mengenai strategi yang diterapkan pesantren dalam membentuk kecerdasan spiritual sekaligus meningkatkan ketenangan dan

⁶⁸ Wawancara dengan Bidang Kurikulum di Pesantren Lansia Miftahul Jannah, tanggal 4 Maret 2025

kebahagiaan psikologis para lansia pengurus bidang kesantrian, dan tiga santri yang telah disamarkan namanya.

1. Upaya Peningkatan Kecerdasan Spiritual dan Kesejahteraan Psikologis

a. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual merupakan bentuk kecerdasan yang berperan sebagai fasilitator dalam menyatukan dan mengarahkan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Kecerdasan ini berhubungan erat dengan cara individu memahami dan menghadapi persoalan makna hidup, serta bagaimana menjadikan kehidupan lebih bermakna. Dalam konteks lansia di pesantren, kecerdasan spiritual bukan sekadar kemampuan berpikir rasional, melainkan juga menyangkut kesadaran mendalam yang bersumber dari dalam diri, hati, jiwa, dan raga sebagai ciptaan Tuhan.⁶⁹ Oleh karena itu, upaya peningkatan kecerdasan spiritual di pesantren lansia memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman hidup yang lebih utuh dan bermakna, yang pada akhirnya berdampak pada meningkatnya kesejahteraan psikologis para penghuni pesantren.

Kecerdasan spiritual dapat dimaknai sebagai kemampuan memahami makna hidup, tujuan, dan relasi spiritual dengan Tuhan. Dalam konteks Pesantren Lansia Miftahul Jannah, kecerdasan spiritual tidak hanya dipahami sebagai peningkatan pengetahuan agama, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai-nilai keislaman yang menuntun

⁶⁹ Febriyanti, Sari, dan Wibisono, "Hubungan Tingkat Kecerdasan Spiritual Dengan Kualitas Hidup Pada Lansia di Desa Kebonratu Tahun 2021."

lansia pada kedamaian batin, penerimaan terhadap takdir, dan kesiapan menghadapi kematian dengan ikhlas. Proses ini menjadi sangat relevan bagi lansia yang berada dalam fase akhir kehidupan, di mana kebutuhan spiritual menjadi semakin dominan dan penting untuk menunjang kesejahteraan psikologis mereka.

Upaya peningkatan kecerdasan spiritual dilakukan dengan berbagai bentuk pembelajaran dan aktivitas yang ramah lansia. Salah satunya adalah melalui pembelajaran dan aplikasi nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran tersebut bersifat interaktif dan komunikatif agar lansia dapat memahami secara kontekstual. Hal ini terbukti efektif membantu mereka mengembangkan kesadaran spiritual secara menyeluruh.

Beberapa mata pelajaran yang digunakan sebagai media peningkatan kecerdasan spiritual meliputi:

- 1) Tafsir Qur'an berperan mengajak santri lansia memahami makna ayat secara mendalam dan relevan dengan realitas hidup mereka. Banyak lansia yang mengaku lebih bijak dalam bertutur kata setelah memahami ayat-ayat tentang akhlak.
- 2) Hadist berperan sebagai sumber inspirasi moral dan spiritual, mampu menggerakkan hati para lansia untuk mengamalkan sikap sabar, ikhlas, dan penyayang.

- 3) Tematik keislaman yaitu pembelajaran yang mengaitkan nilai-nilai Islam dengan kehidupan sehari-hari, seperti menghadapi sakit, kehilangan, atau keterbatasan fisik.

Dengan metode ini, para lansia mengalami transformasi sikap dan jiwa. Mereka menjadi lebih damai, sabar, dan syukur dalam menjalani sisa usia. Keberadaan pesantren menjadi ruang spiritual baru yang memberi makna dan ketenangan hidup.

Dari proses ini terlihat pada perubahan sikap para lansia. Mereka menjadi lebih tenang, sabar, dan ikhlas dalam menghadapi keterbatasan fisik maupun kehilangan yang dialami. Sebagian informan menyebutkan bahwa mereka lebih rajin beribadah, lebih mampu mengendalikan emosi, serta merasa lebih dekat dengan Allah SWT setelah mengikuti pembelajaran tafsir, hadis, dan tematik keislaman. Pesantren dengan demikian berhasil menjadi ruang spiritual baru yang memberikan makna hidup, mengurangi rasa takut, dan menumbuhkan rasa syukur pada masa tua.

b. Kesejahteraan Psikologis

Masalah psikologis yang muncul pada usia lanjut dapat disebabkan oleh dua faktor utama. Pertama, faktor internal berupa penurunan fungsi fisik akibat proses penuaan alami serta meningkatnya kerentanan terhadap penyakit degeneratif. Kondisi ini seringkali menimbulkan konflik batin, meskipun tidak diharapkan perubahan tersebut merupakan bagian yang tidak terhindarkan dari

fase kehidupan lanjut usia. Kedua, faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sekitar, baik lingkungan sosial maupun lingkungan fisik yang tidak mendukung atau kurang bersahabat dengan kondisi lansia.⁷⁰

Permasalahan psikologis seperti ini dapat diminimalisasi melalui pendekatan spiritual yang menekankan pada penerimaan, kesabaran, serta peningkatan makna hidup. Upaya peningkatan kecerdasan spiritual yang dilakukan melalui pembinaan keagamaan, bimbingan ibadah, dan pembiasaan nilai-nilai keislaman di pesantren menjadi strategi penting dalam memperkuat kesejahteraan psikologis lansia. Kecerdasan spiritual membantu lansia untuk lebih dekat dengan Tuhan, sehingga mereka bisa lebih tenang dalam menjalani hidup. Dengan kecerdasan ini, lansia belajar menerima kenyataan hidup, berdamai dengan diri sendiri, dan menjalani masa tua dengan hati yang ikhlas, penuh harapan, dan kedamaian.

Kesejahteraan psikologis adalah aspek penting dalam keberlangsungan hidup lansia, karena pada fase ini seseorang sangat rentan mengalami kesepian, kecemasan, bahkan perasaan tidak berguna. Pesantren Lansia Miftahul Jannah memberikan perhatian serius terhadap hal ini dengan menciptakan lingkungan sosial yang hangat, suportif, dan penuh kasih sayang. Suasana kekeluargaan yang terbangun di pesantren menjadikan para lansia merasa diterima,

⁷⁰ Jejen Zainal Mutaqin, "Lansia Dalam Al-Qur'an Kajian Term (Tafsir Asy-Syaikh, Al-Kibar, Al- Ajuz, Ardzal Al-Umur)," *Universitas Islam Negeri Walisongo*, 2018.

dihargai, dan tetap memiliki peran dalam kehidupan sosial mereka, meskipun sudah memasuki usia senja.

Pola asuh dan pembinaan yang menekankan kelembutan, kesabaran, dan pemahaman mendalam terhadap kondisi emosional lansia. Metode ini tidak hanya menenangkan hati para lansia, tetapi juga membangun rasa aman dan nyaman dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Pendekatan ini sangat relevan dengan kebutuhan psikologis lansia yang lebih sensitif dan membutuhkan perhatian emosional. Dengan menggabungkan metode ngemong dan pembinaan spiritual, pesantren berhasil menciptakan suasana yang tidak hanya mendukung kesejahteraan batin, tetapi juga membantu lansia menemukan kembali makna hidupnya di masa tua. Dengan begitu, lansia tidak lagi merasa sendiri atau terpinggirkan, tetapi justru merasa lebih dekat dengan Tuhan, lebih damai dengan dirinya, dan lebih bahagia menjalani hari-harinya.

Pesantren juga menyelenggarakan berbagai kegiatan fisik dan sosial yang dirancang untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis, seperti:

- 1) Senam lansia *fun* merupakan salah satu kegiatan fisik yang rutin dilaksanakan setiap bulan di Pesantren Lansia Miftahul Jannah. Kegiatan ini dirancang khusus dengan gerakan yang sederhana dan disesuaikan dengan kemampuan fisik para lansia, sehingga tetap aman namun tetap memberikan manfaat kebugaran. Selain bertujuan menjaga kesehatan jasmani, senam ini juga berfungsi

sebagai sarana relaksasi yang mampu memperbaiki suasana hati, mengurangi stres, dan meningkatkan semangat hidup. Kegiatan ini dilakukan secara bersama-sama dalam suasana yang menyenangkan, penuh canda tawa, dan kebersamaan, sehingga mampu mempererat hubungan sosial antar penghuni pesantren.

- 2) Rihlah adalah kegiatan rekreatif ke alam atau tempat bernuansa islami, yang mempererat kebersamaan dan memperkaya pengalaman emosional lansia.
- 3) Kajian kesehatan adalah kegiatan penyuluhan atau diskusi tentang berbagai topik kesehatan lansia, seperti pola makan seimbang, pencegahan penyakit degeneratif, dan pentingnya menjaga kesehatan mental. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan lansia agar lebih peduli dan mampu merawat diri secara mandiri, sehingga dapat menjalani masa tua dengan lebih sehat dan berkualitas.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa lansia merasa lebih damai, dihargai, dan bersemangat menjalani hari-hari mereka. Mereka tidak lagi merasa sendiri, bahkan mampu mengelola kesedihan dan tekanan hidup dengan lebih matang.

Dampak nyata yang muncul adalah lansia merasa tidak lagi terpinggirkan. Mereka merasakan kebersamaan, dihargai oleh lingkungan, dan bersemangat menjalani aktivitas sehari-hari. Lansia yang sebelumnya mudah murung mengaku lebih bahagia, sedangkan

yang sempat merasa kesepian kini menemukan keluarga baru di pesantren. Kegiatan fisik dan sosial juga memberi manfaat kesehatan: tubuh lebih bugar, stres berkurang, dan kualitas tidur membaik.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat

a. Faktor pendukung

Keberhasilan upaya peningkatan kecerdasan spiritual dan kesejahteraan psikologis di Pesantren Lansia Miftahul Jannah didorong oleh berbagai faktor pendukung, antara lain:

- 1) Kurikulum ramah lansia disusun dengan materi ringan, bahasa sederhana, dan jadwal fleksibel yang sesuai dengan kondisi fisik dan mental lansia.
- 2) Relasi sosial yang positif dengan suasana kekeluargaan di pesantren membuat lansia merasa dihargai dan diterima, menciptakan ikatan yang sehat.
- 3) Motivasi tinggi para lansia untuk memperbaiki diri dan memperdalam keimanan menjadi modal kuat dalam pembelajaran.

b. Faktor Penghambat

Meski berjalan dengan baik, beberapa kendala tetap ditemui dalam proses pelaksanaan program:

- 1) Keterbatasan dana operasional untuk biaya makan dan honorarium ustadz bergantung pada iuran santri. Bila peserta sedikit, pengurus harus menutupi kekurangannya.

- 2) Kehadiran ustadz yang terkadang berhalangan hadir secara mendadak, sehingga harus segera dicari pengganti agar kegiatan tidak terhenti.
- 3) Faktor usia dan kesehatan lansia menyebabkan mereka tidak selalu dapat mengikuti semua kegiatan.

Terdapat berbagai penelitian yang menyoroti pentingnya kecerdasan spiritual sebagai salah satu aspek yang berkontribusi terhadap kualitas hidup individu. Kecerdasan spiritual tidak hanya berperan dalam pembentukan karakter pribadi, tetapi juga memiliki implikasi terhadap perilaku sosial, emosional, dan kesejahteraan psikologis, baik bagi lansia itu sendiri maupun bagi pihak yang merawat mereka. Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas dimensi ini dari berbagai sudut pandang dan pendekatan.

Penelitian berjudul "Hubungan Antara Empati dan Kecerdasan Spiritual dengan Agresivitas Pada *Caregiver* Lansia"⁷¹ lebih menitikberatkan pada pendekatan kuantitatif korelasional, yang bertujuan untuk menguji hubungan antara variabel psikologis, yaitu empati dan kecerdasan spiritual, terhadap tingkat agresivitas individu yang merawat lansia. Meskipun sama-sama mengangkat isu mengenai kecerdasan spiritual, kedua penelitian ini memiliki fokus, pendekatan, dan subjek yang berbeda. Dalam konteks ini, kecerdasan spiritual diposisikan sebagai salah satu faktor yang dapat menurunkan potensi perilaku agresif dalam hubungan interpersonal antara *caregiver* dan lansia.

⁷¹ Yuma Aldianto, "Hubungan Antara Empati dan Kecerdasan Spiritual dengan Agresivitas pada *Caregiver* Lansia," 2023.

Sementara itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali secara mendalam proses pembinaan spiritual yang dilakukan terhadap lansia sebagai subjek utama. Fokus utama penelitian ini terletak pada bagaimana lembaga pesantren membentuk program dan strategi pembelajaran yang mendukung peningkatan spiritualitas dan kesejahteraan psikologis lansia secara holistik.

Dengan membandingkan kedua penelitian tersebut, tampak bahwa keduanya saling melengkapi. Penelitian pertama memberi gambaran tentang peran kecerdasan spiritual dalam dinamika emosional dan perilaku sosial *caregiver*, sedangkan penelitian ini menunjukkan bagaimana kecerdasan spiritual dapat ditumbuhkan secara terstruktur dalam lingkungan yang mendukung seperti pesantren lansia.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Merujuk dari hasil dan pembahasan di bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa:

1. Upaya peningkatan kecerdasan spiritual dan kesejahteraan psikologis lansia di Pesantren Lansia Miftahul Jannah Sleman dilakukan melalui pendekatan pembelajaran agama yang ramah lansia, seperti kajian tafsir al-Qur'an, hadist, dan pembelajaran tematik keislaman yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan spiritual para santri lansia. Kecerdasan spiritual ditumbuhkan sebagai kesadaran batiniah yang membantu lansia memahami makna hidup, menerima takdir, dan mempersiapkan diri menghadapi kematian dengan tenang dan ikhlas. Proses ini memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan psikologis lansia, yang tercermin dalam sikap lebih damai, sabar, dan syukur dalam menjalani hidup. Selain itu, pesantren juga menciptakan lingkungan sosial yang hangat dan suportif melalui kegiatan fisik dan rekreatif seperti senam lansia, rihlah, dan kajian kesehatan, yang berperan besar dalam mengurangi kecemasan, kesepian, serta meningkatkan rasa dihargai dan dimiliki.

2. Peningkatan kecerdasan spiritual dan kesejahteraan psikologis lansia di Pesantren Lansia Miftahul Jannah didukung oleh beberapa faktor seperti kurikulum yang ramah lansia, suasana kekeluargaan yang hangat, motivasi internal lansia yang tinggi, serta komitmen para pengurus yang berdedikasi. Namun, dalam pelaksanaannya tetap terdapat kendala seperti keterbatasan dana operasional, ketidakhadiran ustadz secara mendadak, serta kondisi fisik lansia yang tidak selalu memungkinkan mereka mengikuti seluruh kegiatan secara konsisten.

B. Saran

Saran yang dimaksud ialah untuk bahan pertimbangan semua pihak dalam rangka mempertahankan dan mengembangkan kegiatan keagamaan dan sosial yang telah terbukti efektif dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis dan kecerdasan spiritual lansia. Selain itu, pihak pengurus dapat mempertimbangkan untuk menjalin kerja sama dengan tenaga kesehatan atau profesional psikologi guna memberikan pendampingan lebih komprehensif bagi para santri lansia. Berdasarkan dari hasil temuan penelitian di atas, berikut saran yang dapat diajukan peneliti diantaranya:

1. Bagi Pesantren Lansia, sebagai objek Pesantren Lansia Miftahul Jannah diharapkan terus meningkatkan kualitas program pembelajaran dan kegiatan spiritual yang sesuai dengan kondisi fisik dan psikologis para lansia. Pengelola dapat menyediakan fasilitas yang lebih ramah lansia serta mendatangkan pendamping atau konselor untuk mendukung kesehatan mental dan emosional para santri. Selain itu, penting untuk

memperkuat komunitas sosial agar para lansia merasa lebih diterima dan dihargai.

2. Bagi lansia, sebagai subjek disarankan untuk terus aktif mengikuti kegiatan di pesantren sebagai upaya menjaga kestabilan psikologis dan meningkatkan kecerdasan spiritual. Lansia juga diharapkan menjaga kesehatan fisik dan menjalin hubungan sosial yang positif dengan sesama santri agar tercipta suasana yang mendukung proses pembelajaran dan kehidupan sehari-hari.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat lebih menyempurnakan dan memperdalam penelitian ini terhadap kedua aspek kecerdasan spiritual dan kesejahteraan psikologis di pesantren lansia.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Dwi, "Pesantren Lansia: Telaah Pada Pendidikan Spiritual Santri Lansia Di Pondok Sepuh Payaman Magelang," *Foundasia*, 10.2 (2019), hal. 45–63, doi:10.21831/foundasia.v10i2.27925
- Aldianto, Yuma, "Hubungan Antara Empati dan Kecerdasan Spiritual dengan Agresivitas pada Caregiver Lansia," 2023
- Anwari, Misbakul, dan Mukh Nursikin, "Pembinaan Keagamaan untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Pada Santri Usia Lanjut di Pondok Pesantren Raden Rahmat Banyubiru Kabupaten Semarang Misbakul Anwari Pendahuluan Proses perkembangan manusia adalah bersifat," *Jurnal Citra Ilmu*, XVII.32 (2020), hal. 11–26
- Che Rosli, Danial Fikhry, dan Chong Sheau Tsuey, "Hubungan antara Penghargaan Imej Badan, Kesejahteraan Psikologi dan Tingkah Laku Kecelaruhan Pemakanan dalam Kalangan Pelajar Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM)," *e-Bangi Journal of Social Science and Humanities*, 21.3 (2024), hal. 166, doi:10.17576/ebangi.2024.2103.14
- Desiningrum, Dinie Ratri, "Kesejahteraan Psikologis Lansia Janda/Duda Ditinjau dari Persepsi Terhadap Dukungan Sosial dan Gender," *Jurnal Psikologi Undip*, 13.2 (2014), hal. 102–06, doi:10.14710/jpu.13.2.102-201
- Domitila, Mindi Maria, Fajar Wulandari, dan Dina Anika Marhayani, "Analisis Penggunaan Gawai Terhadap Interaksi Sosial Anak Sekolah DasarNegeri Kota Singkawang," *Jurnal Ilmiah Potensia*, 6.2 (2021), hal. 131–41
- Dyah, Ayu Suci Purnamaning, dan Endang Fourianalistyawati, "Peran Trait Mindfulness Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Lansia," *Jurnal Psikologi Ulayat*, 5.1 (2018), hal. 110, doi:10.24854/jpu12018-115
- Fadillah, Muhammad, et al., "Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Melalui Manajemen Peserta Didik," *Manajemen Pendidikan Islam*, 5.1 (2020), hal. 6
- Fadli, Muhammad Rijal, "Memahami desain metode penelitian kualitatif," *Humanika*, 21.1 (2021), hal. 33–54, doi:10.21831/hum.v21i1.38075
- Fardhillah, Intan, Arini, dan Nur Aziza Tiara, "Hubungan Antara Spiritual Intelligence dengan Kecemasan dalam Menghadapi Masa Pensiun di Dinas Pendidikan Kota Padang," *JPDSH: Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora*, 1.2 (2021), hal. 71–80

- Farizi, Abdurrahman A L, et al., *PERAN GRANDMA ' S FOUNDATION DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN LANSIA*, 2025
- Febriyanti, Mila, Rina Puspita Sari, dan Ahmad Yunus Gunawan Wibisono, "Hubungan Tingkat Kecerdasan Spiritual Dengan Kualitas Hidup Pada Lansia di Desa Kebonratu Tahun 2021," *Journal of Nursing and Health Science*, 1.2 (2022), hal. 53–54, doi:10.58730/jnhs.v1i2.30
- Hartini, Sri, Juni Astuti, dan Husnul Khotimah, "Manajemen Kurikulum dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak di PAUD Islam Terpadu Rumah Lebah Tabalong," 4.1 (2025), hal. 121
- Hidayat, Syarif, "Interaksi Lansia dengan Al -Qur'an: Studi Living Quran pada Pesantren Pemberdayaan Lansia Mukti Wedomartani, Ngemplak, Sleman," *pendidikan agama dan agama islam*, 3.1 (2020), hal. 78–84
- Liyanovitasari, dan Umi Setyoningrum, "Gambaran Kesejahteraan Psikologis Lansia di Panti Wredha Merbabu Salib Putih Kota Salatiga," *journal of holistics and health sciencceeses*, 7.1 (2025), hal. 97
- Machali, I, dan N. S Hidayah, "Pendidikan Agama Islam pada santri lanjut usia di pondok pesantren Sepuh Masjid Agung Payaman Magelang," *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, 6.1 (2020), hal. 41–59
- Machali, Imam, dan Mangun Budiyo, "Perilaku Keagamaan Santri Lanjut Usia(LANSIA) di Pondok Pesantren Sepuh Masjid Agung Payaman Magelang Imam," 2015, hal. 6
- Mahmod, Abdul Haiy, "Skala Kecerdasan Rohani Pelajar Di Insitusi Pengajian Tinggi," *journal of general studies*, 2.2 (2024), hal. 4
- Mulyassir, "Upaya Guru/Ustadz dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri Dayah Ummul Ayman Samalanga" (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh, 2018)
- Mutaqin, Jejen Zainal, "Lansia Dalam Al-Qur'an Kajian Term (Tafsir Asy-Syaikh, Al-Kibar, Al- Ajuz, Ardzal Al-Umur)," *Universitas Islam Negeri Walisongo*, 2018
- Nuraini, Putri, *Metode Pembinaan Keagamaan Dalam Peningkatan Religiusitas Lansia Di Pondok Pesantren Lansia Adjish Ishlahul Ummah, Tangerang Selatan*, 2022
- Prasetyaningrum, Juliani, et al., "Kesejahteraan Psikologis Santri Indonesia," *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 23.1 (2021), hal. 86–97, doi:10.23917/profetika.v23i1.16796
- Rahman, Imas Kania, Novi Maulana Yusup, dan Didin Hafidhuddin, "Pesantren

- Lansia Sebagai Wadah Pembinaan Husnul Khatimah,” *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 6.1 (2021), hal. 77–78
- Risti, Eka, dan Sandy Kurniajati, “Penurunan Kemampuan Pengertian Bahasa pada Lansia dengan Demensia,” *Jurnal STIKES*, 2014
- Satria, Ramadhan Putra, dan Nurhakim Yudhi Wibowo, “Pengalaman Kesepian Pada Lansia,” *Jurnal Ilmu dsn Teknologi Kesehatan*, 13.1 (2022), hal. 91
<<http://ojs.stikesbhamadaslawi.ac.id/index.php/jik>>
- Setiawan, Mei Shinta, Nur Eva, dan Sri Andayani, “Religiusitas Dan Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa Pengajar Bimbingan Belajar Al–Qur’an Di Universitas Negeri Malang,” *Psikoislamedia : Jurnal Psikologi*, 6.1 (2021), hal. 95, doi:10.22373/psikoislamedia.v6i1.8999
- Shalahuddin, Iwan, et al., “Intervensi Untuk Peningkatan Kualitas Hidup Lanjut Usia Dari Aspek Psikologis: Literatur Review,” *Jurnal Keperawatan Jiwa(JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 9.2 (2021), hal. 335–48
- Sinta, Dewi, et al., “Religiusitas da Kematangan Beragama Dalam Membantu Menghadapi Quarter-Life Crisis Bagi Kalangan Generasi Milenial,” 21.2 (2024), hal. 220
- Sundari, Lina, et al., “Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menjaga Harmoni Sosial Di Desa Kutasari Kecamatan Kutasari Kabupaten Purbalingga Jawa Tengah” (Universitas Islam Indonesia, 2019)
- Toyibah, Siti A, Ambar Sulianti, dan Tahrir, “Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Mahasiswa Penghafal AlQuran,” *Psikologi Islam*, 4.2 (2017), hal. 191–204
- Toyibah, Siti A, Ambar Sulianti, dan Tahrir, “Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Mahasiswa Penghafal AlQuran,” *Psikologi Islam*, 4.2 (2017), hal. 198
- Veriany, Erisa, et al., “Peran Pesantren Lansia Darus Syifa ’ Jombang Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Fisik Dan Mental Lansia,” 12.2 (2024), hal. 264–65
- Yany, Man, Nadhirotul Laily, dan DRE Haniwati, “Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Kedisiplinan Beribadah Pada Santri Di Pondok Pesantren Darul Ilmi Wassuluk Gresik,” 10.1 (2022), hal. 1–52, doi:10.21608/pshj.2022.250026
- Zahrudin, Mamun, et al., “Implementasi Budaya Religius dalam Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik,” *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 2.2 (2021), hal. 100, doi:10.46963/asatiza.v2i2.293

LAMPIRAN

Lampiran 1

TRANSKIP WAWANCARA

Informan Lansia T
:
Status Lansia Pesantren Miftahul Jannah
:
Hari /Tanggal Rabu, 12 Maret 2025
:
Lokasi Pesantren Lansia Miftahul Jannah
:

P Peneliti
:
I Informan
:

P Apa yang ibu ketahui tentang kecerdasan spiritual?

:

I Menurut ibu, kecerdasan spiritual itu adalah kemampuan kita untuk lebih
:
dekat dengan Allah. Kalau kita bisa menerima ujian hidup dengan sabar,
terus tetap sholat, dzikir, ngaji, dan merasa tenang walaupun hidup tidak
sempurna, itu tandanya kita punya kecerdasan spiritual. Di usia ibu
sekarang itu yang penting hati ini merasa damai dan tidak marah-marah.

P Oo... Nggih bu. Lalu apa yang ibu ketahui tentang kesejahteraan
:
psikologis?

I Kalau kesejahteraan psikologis itu ya perasaan hati yang tenang, nggak
:
kepikiran yang berat-berat lagi. Di sini ibu merasa lebih bahagia karena

bisa ngaji bareng teman-teman, dan tidak merasa sendiri. Jadi walaupun hidup hidup ibu dulu banyak kesedihan, sekarang ibu merasa lebih ikhlas dan lebih bisa mengontrol kesedihan

P Apa yang ibu ketahui tentang pesantren lansia?

:

I Menurut ibu ya nak ya, pesantren lansia itu merupakan tempat yang
:
menggambarkan kehidupan yang lebih berfokus pada nilai-nilai keagamaan, yang mana kami para lansia dapat memperdalam pemahaman agama, memperbaiki kualitas ibadah, dan juga menjalani masa tua dengan lebih tenang dan penuh makna.

P Lalu, bagaimana pemahaman ibu tentang Pesantren Lansia Miftahul
:
Jannah ini?

I Hmm, sebetulnya ya nak, pesantren ini sudah menjadi suatu kebutuhan
:
ya bagi ibu. Setelah pension dan tidak lagi bekerja, ibu merasa saatnya kembali fokus memikirkan akhirat, Alhamdulillah, masih dikasih kesempatan untuk belajar dan memperdalam ibadah disini, alhamdulillahnya juga dekat dengan rumah. Lingkungannya juga mendukung dan ibu merasa tidak sendirian.

P Bagaimana pandangan ibu tentang kegiatan di Pesantren Lansia Miftahul
:
Jannah terkait kecerdasan spiritual dan kesejahteraan psikologis ibu di masa tua?

I Sebelum ikut pesantren ini, ibu merasa kesepian dan kurang berarti
:
setelah pensiun. Tapi sejak ibu ada disini, ibu merasa seperti mendapat

semangat hidup baru, ya itu tadi karena ini juga termasuk kebutuhan bagi ibu. Kegiatan-kegiatan keagamaan di sini juga membuat ibu lebih bersyukur dan yakin bahwa masa tua bukanlah akhir dari segalanya. Justru masa tua adalah momen untuk lebih dekat dengan tuhan dan menyiapkan bekal akhirat agar bisa meninggal dengan husnul khotimah.

P Bagaimana kesadaran ibu tentang pentingnya kecerdasan spiritual dalam
: mempengaruhi kesejahteraan psikologis ibu selama tinggal di Pesantren Lansia Miftahul Jannah?

P Kecerdasan spiritual yang baik itu penting nak untuk mempengaruhi
: psikologis kita jadi lebih baik, Dulu ibu merasa kosong setelah pensiun, tapi setelah ikut kegiatan di pesantren ini, ibu sadar bahwa hidup masih sangat berarti. Kecerdasan spiritual bukan hanya soal ilmu agama, tapi bagaimana hati kita semakin dekat dengan Allah. Di sini ibu merasa tenang, diterima, dan punya arah hidup. Setiap hari ada semangat baru untuk beribadah dan memperbaiki diri.

I Apa saja upaya yang dilakukan Pesantren Lansia Miftahul Jannah untuk
: meningkatkan kecerdasan spiritual para lansia?

P Emm... Yang dilakukan di sini ya, Nak, banyak, seperti adanya kajian
: keagamaan, tafsir Al-Qur'an, dan belajar tentang amalan-amalan ibadah. Jadi para lansia di sini dibimbing untuk memperdalam ilmu agama dan mengamalkannya sesuai kemampuan mereka.

P Apakah ibu mendapatkan pelajaran tematik keislaman di sini? Bisa
: diceritakan?

I Di sini kita sering ngobrolin soal kehidupan, tentang bagaimana
: menghadapi sakit, kehilangan, dan masalah keluarga. Tapi semua
dikaitkan sama agama, jadi lebih menenangkan. Ibu merasa pelajaran ini
bikin ibu lebih bisa menerima keadaan dan menjalani hidup dengan
ikhlas.

P Apa yang ibu rasakan dari pelajaran hadis yang diberikan di pesantren?

:

I Kalau mendengarkan hadis yang dibacakan ustadz itu rasanya seperti
: dinasihati langsung. Apalagi yang tentang sabar dan keutamaan orang
yang ikhlas. Itu membuat saya merenung dan sadar, bahwa hidup ini
harus dijalani dengan hati yang bersih, tidak banyak mengeluh, dan
banyak bersyukur

P Lalu, bagaimana upaya pesantren dalam meningkatkan kesejahteraan
: psikologis para lansia?

I Kalau untuk kesejahteraan psikologisnya, di sini ada kegiatan seperti
: renang dan senam. Tapi kalau Ibu pribadi, cukup dengan bertemu teman-
teman di sini saja sudah merasa bahagia. Suasananya menyenangkan,
jadi Ibu merasa lebih tenang dan senang setiap hari. Rasanya
kesejahteraan batin itu sudah terpenuhi karena bisa berkumpul dan saling
mendukung dengan teman-teman sebaya.

P Ibu pernah mengikuti kegiatan rihlah dari pesantren ini? Bagaimana
: kesan ibu?

I Waktu rihlah itu paling ibu senang karena bisa jalan-jalan bareng teman-

- : teman, lihat pemandangan, naik mobil rame-rame, sambil ngaji bareng juga. Rasanya kayak muda lagi, pikiran jadi segar.
- P : Apa faktor pendukung dan penghambat yang ibu rasakan pada kegiatan
- : yang ada di pesantren lansia miftahul jannah ini?
- I : Faktor pendukungnya, ya karena ada kegiatan seperti kajian, Tahsin,
- : belajar tentang banyak amalan amalan dan itu membuat hati ibu lebih tenang, teman teman disini juga baik, jadi ibu merasa tidak sendirian, kalau yang menghambat ibu datang kesini biasanya ibu kurang sehat sih nak.
- P : Apa harapan ibu untuk Pesantren Miftahul Jannah ini?
- I : Harapan ibu, semoga pesantren ini senantiasa selalu dilancarkan dalam semua hal dan selalu bermanfaat untuk lansia-lansia terutama yang ada di sekitar murungan sini.

TRANSKIP WAWANCARA

Informan Lansia S
:
Status Lansia Pesantren Miftahul Jannah
:
Hari /Tanggal Rabu, 12 Maret 2025
:
Lokasi Pesantren Lansia Miftahul Jannah
:

P Peneliti
:
I Informan
:

P Apa yang ibu ketahui tentang kecerdasan spiritual?

:

I Kecerdasan spiritual itu seperti kita bisa mengendalikan diri dan tetap
:
percaya sama Allah, walaupun badan sudah lemah dan anak-anak sudah
sibuk dengan kehidupannya sendiri. Ibu belajar di sini untuk tidak
mengeluh, malah ibu bersyukur karena diberi umur panjang dan
kesempatan memperbaiki diri.

P Kalau yang ibu ketahui tentang kesejahteraan psikologis apa bu?

:

I Dulu ibu sering merasa kesepian di rumah. Anak-anak sibuk semua. Tapi
:
setelah ibu di pesantren ini, saya merasa lebih damai. Jadi kesejahteraan
psikologis itu ya seperti merasa aman, dihargai, dan bisa bersyukur
meski umur ibu sudah tua.

P Bagaimana gambaran umum ibu tentang Pesantren Lansia?

:

- I Pesantren lansia itu tempat yang sangat menyenangkan mbak, disini ibu
: bisa merasakan lebih dekat dengan Allah.
- P Bagaimana pemahaman ibu tentang Pesantren Lansia Miftahul Jannah
: ini?
- I Miftahul jannah ini menurut ibu adalah tempat yang sangat berharga
: mbak, tempat ibu untuk pulang, kembali belajar tentang agama. Dulu ibu bekerja di Jakarta, jadi tidak banyak waktu untuk kegiatan seperti ini, yang dari pagi sampai sore bekerja dan pulang-pulang hanya capek. Disini ibu belajar lebih dalam tentang agama, ikut kajian, ikut tahsin. Ibu gak hanya kajian disini, ibu juga kajian online. Ibu merasa miftahul jannah ini jadi tempat untuk semakin baik nya diri ibu dan yang jelas memperkuat ibu dengan sang maha pencipta.
- P Bagaimana padangan ibu tentang kegiatan di Pesantren Lansia Miftahul
: Jannah terkait kecerdasan spiritual dan kesejahteraan psikologis ibu di masa tua?
- I Dengan adanya pesantren ini ibu merasa memiliki kesempatan kedua
: untuk mendalami agama setelah sebelumnya sibuk bekerja dan mengurus keluarga. Ibu menganggap kegiatan yang ada di pesantren ini bukan lah rutinitas tetapi ibu menganggap kegiatan disini adalah bentuk ibadah ibu yang menyucikan jiwa dan memberi arahan hidup yang lebih bermakna. Yang paling ibu suka ya mbak, disini ada tahsinnya, jadi ibu semangat karena ibu butuh sekali untuk lebih tepat membaca Al-Quran, kan ketika kita sering membaca Al-Quran hati kita juga jauh lebih tenang.

- P Bagaimana kesadaran ibu tentang pentingnya kecerdasan spiritual dalam
:
mempengaruhi kesejahteraan psikologis ibu selama tinggal di Pesantren Lansia Miftahul Jannah.
- I Kesadaran akan pentingnya kecerdasan spiritual di usia lanjut sangat
:
terasa bagi kita para lansia. Melalui pembinaan keagamaan seperti kajian, Tahsin dan kegiatan seperti renang, senam dan tadabur alam. Ibu merasa lebih mendapatkan ketenangan jiwa dan merasa lebih dihargai. Kesejahteraan psikologis kami meningkat karena adanya suasana yang mendukung dan kegiatan yang mendukung, penuh kasih sayang, dan semangat untuk terus belajar serta beribadah secara konsisten.
- P Bagaimana pengalaman Ibu dalam mengikuti pelajaran tafsir Al-Qur'an
:
di pesantren ini?
- I Iya mbak, biasanya ustadz membacakan hadis-hadis pendek, tapi isinya
:
dalam banget. Misalnya tentang pentingnya berbuat baik dan sabar. Itu jadi pengingat buat saya supaya lebih sabar dan nggak mudah tersinggung. Kadang kalau dengar hadis, rasanya seperti dinasihati langsung sama Rasulullah.
- P Bagaimana pengalaman Ibu mengikuti pelajaran tematik keislaman di
:
pesantren ini?
- I Kadang kami dikasih pelajaran tentang sabar, bersyukur, terus juga
:
tentang pentingnya menjaga hubungan baik. Itu membuat saya lebih tenang dan enggak gampang marah-marah kayak dulu. Jadi pelajaran itu langsung kena ke hati, karena semua dikaitkan sama kehidupan sehari-

hari.

P Lalu, bagaimana upaya pesantren dalam meningkatkan kesejahteraan
: psikologis para lansia?

I Disini ada kegiatan senam dan renang mbak. Teman-teman di pesantren
: juga baik-baik dan saling menyemangati. Jadi ibu tidak mudah sedih lagi
seperti dulu. Suasananya mendukung dan membuat Ibu merasa lebih
tenang serta tidak kesepian.

P Apa manfaat yang ibu rasakan dari ikut senam di pesantren?

:

I Ibu ikut senam supaya badan tetap bisa bergerak. Soalnya kalau terlalu
: banyak duduk malah pegal dan pikiran jadi suntuk. Kalau sudah ikut
senam itu kayak punya semangat baru.

P Apa faktor pendukung dan penghambat yang ibu rasakan pada kegiatan
: yang ada di Pesantren Lansia Miftahul Jannah ini?

I Faktor yang mendukung yaitu ibu merasa lebih tenang dan merasa lebih
: terarah mbak. Kegiatan yang disediakan seperti tahsin, kajian, renang,
senam, dan tadabbur alam sudah cukup pas dengan kemampuan kita
sebagai lansia. Jadwal juga ga terlalu padat jadi kami merasa tidak
terbebani. Yang ibu apresiasi adanya tahsin disini karena ibu bisa
memperbaiki bacaan Al-Quran ibu, mungkin dulu masih banyak
kurangnya mbak tapi sekarang ibu lebih faham. Kalo faktor yang
menghambat gaada sih mbak.

P Apa harapan ibu untuk pesantren miftahul Jannah ini?

:

I Harapan ibu, semoga pesantren lansia ini lebih maju dan berkembang.

:

TRANSKIP WAWANCARA

Informan Lansia N
:
Status Lansia dan Pengurus Pesantren Miftahul Jannah
:
Hari /Tanggal Rabu, 12 Maret 2025
:
Lokasi Pesantren Lansia Miftahul Jannah
:

P Peneliti

:

I Informan

:

P Apa yang ibu ketahui tentang kecerdasan spiritual?

:

I Kecerdasan spiritual itu ya dek terasa saat lebih ikhlas dan lebih ringan
:
 menjalani hidup karena melibatkan Allah dalam hati. Jadi, kecerdasan
 spiritual itu bukan pintar ngaji saja, tapi juga bagaimana hati kita tenang
 dan tidak iri, tidak dengki, dan bisa menerima keadaan dengan lapang.

P Nggih bu.., kalau kesejahteraan psikologis bu?

:

I Menurut ibu sih.. kesejahteraan psikologis itu saat pikiran ibu tidak
:
 terbebani. Di sini ibu banyak senyum, banyak ketawa sama teman-
 teman, dan bisa beribadah dengan tenang. Ibu merasa lebih ringan,
 tidak banyak pikiran buruk. Hati ibu lebih tenang.

P Bagaimana gambaran umum ibu tentang Pesantren Lansia?

:

I Pesantren lansia ini sangat cocok untuk orang seusia ibu dek, kegiatan

- : nya juga disesuaikan dengan kemampuan kita jadi engga terlalu berat.
- P Bagaimana pemahaman ibu tentang Pesantren Lansia Miftahul Jannah
- : ini?
- I Bagi ibu pesantren lansia ini tempat yang memberikan ketenangan dan
- : kebahagiaan.
- P Bagaimana pandangan ibu tentang kegiatan di Pesantren Lansia Miftahul
- : Jannah terkait kecerdasan spiritual dan kesejahteraan psikologis ibu di masa tua?
- I Setelah ibu ikut kegiatan di pesantren ini, ibu ngerasa lebih tenang,
- : sabar sama ga mudah marah. Jadi kaya ngerasa psikologis ibu makin terbentuk dari lingkungan pesantren ini. Dukungan sosial antar santri dan kegiatan keagamaan yang rutin jadi salah satu yang mendorong psikologis ibu menjadi lebih baik. Disini ibu ngerasa ga sendirian ibu merasa memiliki tujuan hidup meskipun sudah tidak produktif secara fisik lagi.
- P Bagaimana kesadaran ibu tentang pentingnya kecerdasan spiritual
- : dalam mempengaruhi kesejahteraan psikologis ibu selama tinggal di Pesantren Lansia Miftahul Jannah.
- I Di usia sekarang, yang paling penting adalah ibu mendekatkan diri
- : dengan Allah. Di pesantren ini, kami belajar bersama, ibadah bersama, dan saling menguatkan. Itu membuat hati lebih damai. Ibu merasa tidak sendiri lagi, Alhamdulillah, itu disini ibu merasa lebih bahagia dan tenang.

- P Apa saja upaya yang dilakukan Pesantren Lansia Miftahul Jannah untuk
: meningkatkan kecerdasan spiritual para lansia?
- I Kebiasaan di pesantren membuat ibu merasa hidup kembali dek. Di sini
: ada banyak kegiatan yang menguatkan iman dan membuat hati jadi
lebih tenang. Ibu belajar banyak dari kajian-kajian yang disampaikan
dan ibu juga senang bisa ikut tahsin untuk mengasah kemampuan
membaca Al-Qur'an.
- P Apa pendapat ibu tentang pelajaran tematik keislaman yang ada di
: pesantren ini?
- I Pelajaran tentang sabar, tolong-menolong, syukur, semua itu sering
: dibahas. Ibu jadi lebih sabar dan enggak gampang tersinggung. Apalagi
kalau ada masalah sama keluarga, ibu jadi bisa lebih tenang
ngadepinnya. Pelajaran ini tuh nyambung banget sama hidup kita
sekarang.
- P Bagaimana pengalaman ibu dengan pelajaran hadis?
:
- I Banyak hadis yang dibacakan ustadz itu yang bikin hati ibu tersentuh.
: Kayak yang tentang sabar, kasih sayang, dan niat ibadah. Ibu merasa
pelajaran itu kayak bekal buat memperbaiki diri, supaya di sisa umur ini
ibu bisa lebih dekat sama Allah dan nggak gampang marah lagi.
- P Lalu, bagaimana upaya pesantren dalam meningkatkan kesejahteraan
: psikologis para lansia?
- I Kesejahteraan batin ibu juga meningkat, karena di sini ibu merasa

: dihargai dan merasa bisa bermanfaat bagi orang lain, meskipun usia ibu sudah tua. Kehidupan di pesantren memberi ibu tujuan hidup lagi dan membuat hari-hari ibu terasa lebih bermakna.

P Apakah ibu mengikuti kegiatan senam di pesantren ini? Bagaimana
: perasaan ibu setelah mengikuti kegiatan tersebut?

I Ibu senang sekali ikut senam. Badan rasanya ringan dan lebih segar
: setelahnya. Apalagi bareng-bareng, jadi rame dan ketawa-tawa juga. Nggak seperti dulu di rumah, diem aja. Sekarang badan gerak, hati juga senang.

P Bagaimana pendapat ibu tentang kajian kesehatan yang diberikan di
: pesantren?

I Setelah ikut kajian kesehatan, ibu lebih jaga makan dan lebih semangat
: buat hidup sehat. Badan juga terasa lebih ringan dan pikiran nggak gampang stres. Jadi lebih tahu apa yang harus dilakukan biar tetap sehat di usia ini.

P Apa faktor pendukung dan penghambat yang ibu rasakan pada kegiatan
: yang ada di pesantren lansia miftahul jannah ini?

I Faktor yang mendukung yaitu ibu merasa lebih tenang dan merasa lebih
: terarah mbak. Kegiatan yang disediakan seperti tahsin, kajian, ranang, senam, dan tadabbur alam sudah cukup pas dengan kemampuan kita sebagai lansia. Jadwal juga ga terlalu padet jadi kami merasa tidak terbebani. Yang ibu apresiasi adanya tahsin disini karena ibu bisa memperbaiki bacaan Al-Quran ibu, mungkin dulu masih banyak

kurangnya mbak tapi sekarang ibu lebih faham. Kalo faktor yang menghambat gaada sih mbak.

P Apa harapan ibu untuk Pesantren Miftahul Jannah ini?

:

I Ibu berharap pesantren ini bisa terus berjalan dan semakin berkembang,

:

supaya makin banyak lansia yang bisa merasakan manfaatnya.

TRANSKIP WAWANCARA

Informan : Pimpinan Pesantren Lansia Miftahul Jannah
Status : Lansia dan Pengurus Pesantren Miftahul Jannah
Hari /Tanggal : Rabu, 4 Maret 2025
Lokasi : Pesantren Lansia Miftahul Jannah

P : Peneliti
I : Informan

P : Kalau boleh tau dengan bapak siapa nggih?

I : Dengan Bapak Sabarin

P : Betul bapak pimpinan dari pesantren lansia ini?

I : Iya mbak betul, saya diamanahi sebagai pimpinan di Pesantren Lansia ini.

P : Apa yang bapak ketahui tentang kecerdasan spiritual?

I : Kecerdasan spiritual itu lebih dalam daripada sekadar hafalan atau ibadah lahiriah mbak. Ia mencakup kesadaran akan tujuan hidup, penerimaan atas takdir, dan kemampuan untuk mengolah emosi serta menjadikan Allah sebagai pusat kehidupan. Di pesantren ini, kami tidak hanya mengajarkan ilmu, tapi menanamkan kesadaran ruhani agar para lansia siap menghadapi akhir kehidupan dengan damai dan penuh ridha.

P : Apa yang bapak ketahui tentang kesejahteraan psikologis?

I : Kesejahteraan psikologis itu sangat penting ya mbak, apalagi di usia lanjut. Ini mencakup rasa damai batin, tidak merasa terbebani oleh masa lalu, dan tetap memiliki harapan walau usia sudah senja. Di pesantren ini, kami membina lansia supaya mereka merasa berharga, merasa dekat dengan Allah, dan tetap memiliki peran. Itulah yang membuat mereka bahagia secara batin.

P : Menurut bapak bagaimana tentang Pesantren Lansia?

I : Pesantren Lansia adalah lembaga pendidikan keagamaan yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan spiritual dan emosional para lanjut usia, dengan

tujuan utama membimbing mereka agar lebih dekat kepada Allah SWT, memperbaiki kualitas ibadah, serta menciptakan ketenangan jiwa di usia senja.

P : Kalau boleh tau, apa Visi dan Misi dari Pesantren Lansia Miftahul Jannah ini?

I : Visi nya yaitu untuk mewujudkan kehidupan senja bersama-sama mengetuk pintu surga lalu kalau misinya ada 3 mbak yaitu mendampingi dan mengamalkan ajaran Islam secara proposional kepada santriwan dan santriwati agar dapat menuju kehidupan yang husnul khotimah, yang kedua membantu melakukan interaksi sosial antara sesama para lansia, dan yang ketiga menjalin kerjasama dengan lembaga kesehatan setempat.

P : Kalau intensitas santri yang ada di Pesantren Lansia Miftahul Jannah berapa nggih pak?

I : Disini ada 70-an lansia mbak, lebih banyak ketika hari selasa karena ada tahsin, biasanya yang hadir sampai 40-an.

P : Bagaimana pandangan umum bapak tentang keterkaitan pesantren ini dengan kecerdasan spiritual dan kesejahteraan psikologi lansia?

I : Menurut saya ya mbak, saya yakin bahwa kegiatan keagamaan di pesantren ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan agama, tetapi juga membuat para lansia merasa lebih tenang, bahagia, dan punya tujuan hidup. Mereka merasa lebih dekat dengan Tuhan, tidak lagi merasa kesepian, dan lebih siap menghadapi masa tua. Pengelola juga menyadari bahwa spiritualitas sangat membantu membentuk kesehatan psikologis lansia, sehingga pesantren menjadi tempat yang penting untuk memperbaiki kehidupan rohani dan psikologis mereka.

P : Apa saja upaya yang dilakukan Pesantren Lansia Miftahul Jannah untuk meningkatkan kecerdasan spiritual para lansia?

I : Lansia mulai menghadapi berbagai tantangan, baik dari segi fisik, emosional,

maupun sosial. Oleh karena itu, tujuan utama kami adalah menciptakan lingkungan yang nyaman, damai, dan penuh makna bagi mereka. Melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang dirancang dengan pendekatan ramah lansia, kami ingin membantu mereka lebih dekat dengan Allah. Kegiatan seperti kajian bersama, tahsin untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an, menghafal doa, dan murojahaan menjadi sarana untuk meningkatkan kecerdasan spiritual mereka. Kami percaya bahwa ketika kecerdasan spiritual seseorang meningkat, maka akan lebih mudah menerima takdir, lebih tenang dalam menjalani kehidupan, dan lebih kuat dalam menghadapi ujian.

P : Lalu, bagaimana upaya pesantren dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis para lansia?

I : Kami di sini tidak hanya memberikan pengajian dan pelajaran keagamaan, tapi juga mengadakan berbagai kegiatan yang bisa menyegarkan pikiran dan membahagiakan para lansia. Misalnya, kami mengadakan senam ada juga kegiatan renang. Sesekali kami juga mengajak para santri untuk rihlah karena kegiatan seperti ini penting untuk membuat para lansia merasa senang, rileks, dan tidak merasa sendiri. Disini juga ada kajian tentang kesehatan mbak.

P : Apa faktor pendukung yang bapak rasakan pada kegiatan yang ada di pesantren lansia miftahul jannah ini?

I : Lansia saling berinteraksi dengan saling menyemangati satu sama lain itu termasuk yang faktor yang mendukung bagi saya.

P : Apa faktor menghambat yang bapak rasakan pada kegiatan yang ada di pesantren lansia miftahul jannah ini?

I : Faktor penghambatannya terletak pada biaya, santri membayar dua puluh ribu untuk makan dan membayar ustadz, jika santrinya yang datang ga banyak , kita

harus memiliki simpanan untuk menombokinya mbak.

P : Apa jenis evaluasi yang dilakukan oleh bapak sebagai ketua dari pesantren ini?

I : Kami mengevaluasi nya berkala mbak, jadi ketika ada kurang kurangnya insyaallah kami langsung memperbaikinya.

TRANSKIP WAWANCARA

Informan : Pengurus Bidang Kurikulum Pesantren Lansia Miftahul Jannah
Status : Lansia dan Pengurus Pesantren Miftahul Jannah
Hari /Tanggal : Rabu, 4 Maret 2025
Lokasi : Pesantren Lansia Miftahul Jannah

P : Peneliti
I : Informan

P : Kalau boleh tau dengan bapak siapa?

I : Bapak Bambang.

P : Bapak pengurus dibidang apa nggih pak?

I : Saya dibidang kurikulum mbak.

P : Menurut bapak apa itu kecerdasan spiritual?

I : Secara kurikulum ya mbak, kecerdasan spiritual kami maknai sebagai kemampuan santri untuk memahami, menginternalisasi, dan mengamalkan nilai-nilai keagamaan secara menyeluruh, tidak hanya sebagai pengetahuan, tetapi juga sebagai sikap hidup. Dalam konteks lansia, ini berarti menumbuhkan kesadaran diri akan hubungan dengan Allah, menerima masa tua dengan bijaksana, dan menjalani kehidupan dengan penuh syukur dan ketenangan.

P : Kalau kesejahteraan psikologis pak?

I : Kesejahteraan psikologis, khususnya bagi lansia, kami pahami sebagai kondisi di mana mereka merasa tenteram, tidak tertekan secara mental, dan memiliki semangat hidup. Kurikulum kami susun agar tidak memberatkan, tetapi justru menguatkan. Setiap kegiatan dirancang untuk membangkitkan rasa dihargai, bermakna, dan tetap merasa berguna.

P : Menurut bapak pesantren lansia itu gimana pak?

I : Bagi saya ya mbak tempat ini itu tempat untuk kehidupan yang lebih berfokus pada keagamaan yang isinya santriwan dan santriwati yang berusia lanjut.

- P : Bagaimana pandangan bapak tentang kegiatan di Pesantren Lansia Miftahul Jannah dengan kecerdasan spiritual dan kesejahteraan psikologis para santri di masa tua?
- I : Dari sisi kurikulum, kami merancang kegiatan yang tidak hanya berfokus pada pengajaran agama, tapi juga pada pembinaan jiwa dan penguatan mental para lansia. Kami percaya bahwa kecerdasan spiritual yang terbangun melalui rutinitas keagamaan ini sangat membantu meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka. Lansia yang awalnya merasa kesepian atau tidak berguna, kini merasa lebih berguna dan memiliki tujuan hidup yang lebih siap menghadapi masa tua dengan ikhlas dan penuh syukur dan juga mempersiapkan untuk meninggal dengan husnul khotimah, aamiin.
- P : Bagaimana kesadaran bapak tentang pentingnya kecerdasan spiritual dalam mempengaruhi kesejahteraan psikologis para santri selama tinggal di Pesantren Lansia Miftahul Jannah?
- I : Sebagai bagian dari kurikulum pesantren, kami menyadari bahwa setiap lansia memiliki potensi untuk berkembang secara spiritual, meskipun kondisi fisik mereka terbatas. Oleh karena itu, kami merancang program yang fleksibel dan adaptif, seperti kajian agama, tahsin, dan tadarus. Kami juga menyediakan materi pembelajaran yang mudah dipahami oleh para lansia. Kami percaya bahwa dengan kesadaran dan niat yang kuat dari masing-masing individu, mereka dapat terus mengembangkan kecerdasan spiritualnya, yang akan meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka.
- P : Apa saja bentuk pelajaran yang ibu ikuti selama tinggal di pesantren ini? Dan bagaimana pelajaran-pelajaran tersebut membantu ibu dalam memperkuat pemahaman agama dan kecerdasan spiritual?
- I : Disini terdapat beberapa mata pelajaran yang dirancang untuk meningkatkan

kecerdasan spiritual dan pemahaman agama. Contohnya seperti tafsir qur'an yang membantu santri memahami kandungan ayat-ayat suci secara mendalam dan mengamalkan di kehidupan sehari-hari, hadist yang mengajarkan sabda dan perilaku Nabi Muhammad SAW, tahsin yang memperbaiki dan memperindah bacaan Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid dan makhray yang benar, Tematik keislaman yang menerapkan nilai-nilai keislaman dengan isu-isu keseharian. Semua pelajaran ini disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan para santri, khususnya para lansia.

P : Apa saja upaya yang dilakukan Pesantren Lansia Miftahul Jannah untuk meningkatkan kecerdasan spiritual para lansia?

I : Upaya peningkatan kecerdasan spiritual dilakukan melalui penyusunan program pembelajaran yang fleksibel dan adaptif, disesuaikan dengan kondisi fisik serta psikologis para lansia di sini mbak. Kami dari pihak kurikulum menyadari bahwa setiap lansia tetap memiliki potensi untuk berkembang secara spiritual, meskipun di usia lanjut. Oleh karena itu, kegiatan seperti kajian agama, tahsin, dan tadarus disusun dengan metode yang mudah dipahami dan tidak memberatkan.

P : Lalu, bagaimana upaya pesantren dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis para lansia?

I : Kami percaya bahwa dengan kesadaran dan niat yang kuat, setiap lansia dapat terus meningkatkan kecerdasan spiritualnya. Hal itu pada akhirnya juga berdampak positif pada kesejahteraan psikologis mereka. Ketika lansia merasa dihargai, mampu mengikuti kegiatan sesuai kemampuan, dan mendapatkan dukungan lingkungan yang positif, maka kondisi psikologis mereka akan semakin kuat dan stabil.

P : Apa faktor pendukung yang bapak tau pada kegiatan yang ada di pesantren lansia

miftahul jannah ini?

- I : Kami merancang kurikulum yang ramah lansia, dengan fokus pada ibadah harian, pengajian, tahsin, senam, renang dan kegiatan tadabbur alam. Pendekatan kami lebih Santai agar mudah dipahami. Ini sangat membantu lansia dalam meningkatkan spiritualitas dan ketenangan batin mereka.
- P : Apa faktor penghambat yang bapak tau pada kegiatan yang ada di pesantren lansia miftahul jannah ini?
- I : Kalau penghambat itu terkadang ada ustadz/ustadzah yang tidak jadi datang, jadi harus mencari secepatnya untuk mengisi kajian.
- P : Apa jenis evaluasi yang dilakukan bapak sebagai bidang kurikulum pesantren ini?
- I : Sebagai tim kurikulum, kami menggugurkan evaluasi dengan mengamati keterlibatan santri saat ada kegiatan di pesantren ini. Dan mengevaluasi setiap tiga bulan sekali untuk menilai seberapa jauh kegiatan ini berpengaruh kepada para lansia.

TRANSKIP WAWANCARA

Informan : Pengurus Bidang Kesantrian Pesantren Lansia Miftahul Jannah
Status : Lansia dan Pengurus Pesantren Miftahul Jannah
Hari /Tanggal : Rabu, 4 Maret 2025
Lokasi : Pesantren Lansia Miftahul Jannah

P : Peneliti
I : Informan

P : Kalau boleh tau dengan ibu siapa nggih?

I : Saya Ibu Siti Rosidah.

P : Ibu pengurus nggih? kalau boleh tau bidang apa nggih buk?

I : Iyaa, saya bidang kesantrian di pesantren ini mbak.

P : Menurut ibu bagaimana gambaran umum ibu tentang pesantren lansia?

I : Pesantren lansia itu to mbak menurut saya tempat untuk belajar ilmu agama lebih mendalam bagi para lansia.

P : Apa yang ibu ketahui tentang kecerdasan spiritual?

I : Kami melihat kecerdasan spiritual sebagai sesuatu yang mencakup keikhlasan, kesabaran, dan kemampuan menyikapi hidup dengan pandangan yang luas dan penuh makna. Untuk para lansia, ini sangat penting karena mereka butuh ketenangan jiwa.

P : Lalu apa yang ibu ketahui tentang kesejahteraan psikologis?

I : Kesejahteraan psikologis itu mencakup perasaan aman, dihormati, dan diterima oleh lingkungan. Kami di bidang kesantrian berusaha menciptakan suasana kekeluargaan, supaya para santri merasa nyaman, bisa saling bercerita, dan tidak merasa sendirian. Ketika lansia merasa didengarkan dan diperhatikan, kondisi mental mereka jauh lebih baik.

P : Menurut ibu apa pesantren lansia itu?

I : Pesantren lansia itu sebuah lembaga pendidikan keagamaan yang dirancang

khusus untuk para lanjut usia, dengan tujuan utama membina dan memperkuat aspek spiritual mereka di usia senja. Pesantren lansia bukan sekadar tempat belajar agama, tetapi juga ruang untuk menumbuhkan ketenangan batin, memperdalam makna hidup, serta memperkuat hubungan lansia dengan Allah SWT.

P : Kalau intensitas santri yang ada di Pesantren Lansia Miftahul Jannah ini pinten nggih bu?

I : Lansia yang terdaftar ada sekitar 70-an mbak, tapi untuk yang aktif kira-kira ada 40-an yang konsisten Selasa dan Rabu selalu datang, disini lansia lebih banyak yang hadir ketika pembelajaran tahsin mbak, di hari Selasa biasanya.

P : Lumayan banyak ya bu, kalau kesadaran ibu tentang pentingnya kecerdasan spiritual yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis para santri di Pesantren Lansia Miftahul Jannah?

I : Kami melihat bahwa banyak lansia yang merasa kesepian setelah pensiun mbak dan lebih banyak menghabiskan waktu di rumah. Tetapi, dengan adanya kesadaran untuk terus belajar dan beribadah, mereka dapat menemukan makna dan tujuan hidup baru. Kami mendukung mereka dengan menyediakan pengajian, Tahsin dan kegiatan lainnya yang menunjang psikologisnya. Hal ini membantu mereka merasa diterima, memiliki tujuan, dan menjaga kesejahteraan psikologis.

P : Apa saja upaya yang dilakukan Pesantren Lansia Miftahul Jannah untuk meningkatkan kecerdasan spiritual para lansia?

Upaya yang dilakukan ya mbak, tentu berfokus pada nilai-nilai keagamaan seperti kajian dan tahsin. Melalui aktivitas keagamaan ini para lansia bisa merasakan kedekatan dengan Allah SWT dan memperkuat aspek spiritual dalam diri mereka.

P : Lalu, bagaimana upaya pesantren dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis

para lansia?

- I : Pendekatan spiritual juga terbukti membantu mengurangi rasa sepi, kecemasan, dan depresi yang sering dialami para lansia. Selain meningkatkan keimanan, aktivitas keagamaan di sini juga memperkuat relasi sosial antar penghuni pesantren, yang pada akhirnya turut mendukung tercapainya kesejahteraan psikologis yang lebih baik bagi mereka, begitu mbak.
- P : Apa faktor pendukung dan penghambat yang ibu rasakan pada kegiatan yang ada di Pesantren Lansia Miftahul Jannah ini?
- I : Yang mendukung, salah satunya adalah semangat para santri lansia sendiri. Disini kami berusaha menjaga kedisiplinan dan keterlibatan santri dalam kegiatan, tapi tetap fleksibel. Setiap santri diberi kebebasan jika sedang tidak sehat ataupun ada kesibukan lainnya. Relasi antarsantri juga kami dorong agar tumbuh rasa saling peduli.

TRANSKIP WAWANCARA

Informan : Sekretaris Pesantren Lansia Miftahul Jannah
Status : Lansia dan Pengurus Pesantren Miftahul Jannah
Hari /Tanggal : Rabu, 4 Maret 2025
Lokasi : Pesantren Lansia Miftahul Jannah

P : Peneliti
I : Informan

P : Kalau boleh tau dengan bapak siapa nggih?

I : Bapak Cis Ferry

P : Bapak pengurus bagian apa nggih?

I : Sekretaris mbak

P : Kapan dan dimana pesantren ini didirikan pak?

I : Pesantren Lansia Miftahul Jannah didirikan pada tanggal, 3 Maret 2020

P : Apa latar belakang atau motivasi didirikannya pesantren ini?

I : Dikarenakan banyak terdapat para lansia pada pagi dan siang hari banyak yang duduk-duduk termenung, yang otomatis waktunya habis tidak digunakan hal-hal yang bermanfaat, tapi malah di habiskan untuk nonton televisi atau sinetron dll.

P : Siapa yang menjadi inisiator utama pendidkan pesantren ini?

I : Yang menjadi inisiator adalah: Bpk. Drs. H. Ibnu Novel Hafidz, S.Sos, MM., beliau Direktur Utama Hotel Grand Keisha Yogyakarta.

P : Apakah ada peristiwa penting yang menjadi titik tolak berdirinya pesanteen lansia ini?

I : Awalnya Ibunya Bpk. Drs. H. Ibnu Novel Hadidz, S.Sos, MM, dititipkan atau memasukkan ke Pesantren Lansia Ahsanul Amalah di Jl. Kaliurang, karena tempatnya jauh dan harus antar jemput pula, maka terbersitlah hati beliau, kenapa kok kita tidak mendirikan sendiri saja?

P : Apa tujuan utama yang ingin dicapai saat pesantren ini didirikan?

- I : Tujuan utamanya didirikannya Pesantren Lansia ini, salah satu programnya adalah utk membina para lansia atau orang tua agar bisa memiliki kepribadian Agama Islam yang tinggi, serta menumbuh kembangkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala, yg dengan sendirinya akan menambah Syi'ar Agama Islam dilingkungannya sendiri (Dusun Murangan Triharjo Sleman) dan bahkan diharapkan pula dari daerah lain.
- P : Bagaimana latar belakang pendidikan dan pengalaman para tokoh tersebut?
- I : Latar belakang pendidikannya para pengelola macem-macam, ada: ustadz, MT, SE, BA dll, Pengalamannya mereka semua adalah dari pengurus atau takmir Masjid Besar Al Hikmah Murangan.
- P : Bagaimana perkembangan pesantren dari awal berdiri hingga sekarang?
- I : Perkembangannya alhamdulillah cepat sekali yg antusias terhadap Pesantren Lansia ini, awalnya cuma 10 orang dari bulan Maret 2020 sedangkan sekarang sudah mencapai kurang lebih 70 orang Santriwan dan santriwati. Sempat berhenti selama kurang lebih 2 tahun karena adanya pandemi Covid-19, yang dimulai lagi 4 Oktober 2022.
- P : Apa saja tantangan yang dihadapi selama perjalanan pesantren ini?
- I : Tantangan yang kita hadapi adalah masalah biaya operasionalnya, karena dana yang kita butuhkan kesehariannya hanya dari iuran para santriwan dan santriwati saja.
- P : Ada juga karena dalam berjalannya waktu, ada ustadz yg dalam penyampaian kajiannya kurang diminati oleh para santri, terpaksa beliau diganti oleh ustadz lain. Mengenai kepengurusan juga sama, beliau-beliau yang tidak aktif dalam kesehariannya ya terpaksa diganti, misal ada yg blm pension atau masih dinas, meninggal dunia dan ada juga yg mengundurkan diri.

- P : Bagaimana respon masyarakat terhadap keberadaan pesantren ini
- I : Respon masyarakat bagus sekali, di samping dari lingkungan murungan sendiri banyak juga yg bergabung dari daerah-daerah lain yang jauh tempatnya, misal: Jabung, Turi, Jombor, Mlati, Sayegan dll
- P : Apa latar belakang pendidikan, sosial, dan ekonomi para santri?
- I : Latar belakang para santri ya macem-macem misal, para pensiunan PNS, dosen, guru, ibu rumah tangga kebanyakan para nenek yg dirumah banyak selonya.
- P : Apa motivasi utama para lansia mengikuti pendidikan di pesantren ini?
- I : Motivasinya para lansia di Pesantren ini adalah ingin menambah ilmu agama Islam terutama sekali untuk belajar membaca dan tadzabur ayat-ayat suci Al Qur'an dari pada bengong dirumah sendirian
- P : Bagaimana proses penerimaan santri lansia dilakukan?
- I : Proses penerimaan santri lansia tidak dibatasi berapapun usianya bisa ikut bergabung. Tinggal datang aja ke lokasi kegiatan, mendaftar dan langsung bisa mengikuti kajian yang disampaikan oleh para ustadz. Bagi lansia yang sudah tidak bisa bebas geraknya, misal sdh pakai kursi roda diharapkan/seyogyanya ada pendampingnya.

Lampiran 2

Dokumentasi Penelitian

Substansi Kegiatan Pesantren Lansia "Miftahul Hikmah"

HARI	08.00 - 09.00	09.00 - 09.45	09.45 - 10.30	10.30 - 11.00
SELASA I	Ust. H. Saharun, S.Ag, M.Pd. Hafidz	Shalat Dhuhur Hafidz	Ust. Salim Hafidz	Ust. H. Husein, S.Pd, M.Pd. Tamatik Boudak
RABU I	Ust. H. M. Zurgoni, SE. Tamatik	Ust. Salim Hafidz	Ust. H. R. Saharun Syukur, BA. Hafidz	Ust. H. Lusiwikantoro Haris, S.Pd. Tamatik
SELASA II	Ust. Rahmadin Tamatik	Ust. Salim Hafidz	Ust. Salim Hafidz	Ust. H. Husein, S.Pd, M.Pd. Tamatik
RABU II	Ust. H. Saharun, S.Ag, M.Pd. Hafidz	Shalat Dhuhur Hafidz	Ust. H. R. Saharun Syukur, BA. Hafidz	Ust. H. R. Anif Mulyono, M.Hum. Tamatik
SELASA III	Ust. Rahmadin Tamatik	Ust. Salim Hafidz	Ust. Salim Hafidz	Ust. Anisling Abu Sayyid Tamatik
RABU III	Ust. M. Husein, M.Pd, M.Pd. Tamatik	Shalat Dhuhur Hafidz	Ust. H. R. Saharun Syukur, BA. Hafidz	Ust. H. Lusiwikantoro Haris, S.Pd. Tamatik
SELASA IV	Ust. Rahmadin Tamatik	Ust. Salim Hafidz	Ust. Salim Hafidz	Ust. Anisling Abu Sayyid Tamatik
RABU IV	Ust. H. R. Anif Mulyono, M.Hum. Tamatik	Shalat Dhuhur Hafidz	Ust. H. R. Saharun Syukur, BA. Hafidz	Ust. H. Husein, S.Pd, M.Pd. Tamatik

KATACARA : 11.00 - 11.45 : Istirahat/Makanan/berkumpul, Obrolan Bebas (tidak ada jadwal)

Ketua
H. R. Saharun Syukur, BA.

**PESANTREN LANSIA
AL HIKMAH**
MASJID BESAR MURANGAN
Jl. Agrowisata 1 Murungan VIII Triharjo Sleman Yogyakarta Telp: (0291) 4343 9547 & 0856 287 0649
Kebisingan 855 (Bandara Yogyakarta) No. : 620202127

**SUSUNAN PENGELOLA
PESANTREN LANSIA AL HIKMAH
MURANGAN SLEMAN**

Pembina	: Drs. H. Ibnu Novel Hafidz, S.Sos, MM.
Ketua	: R. Saharun Syukur, BA.
1. Sekretaris	: 1. Saliman 2. Cio Ferry
3. Bendahara	: 1. Hj. Yurimingsih, SE. 2. Hj. Ety Herawati, SE.
4. Bidang Kurikulum	: 1. H. Nasta'in Robani 2. Drs. H. Bambang Hardani, MT.
5. Bidang Sapras dan Transportasi	: 1. H. Slamet Wiyono 2. Mardyo 3. Hendra
6. Bidang Kesenitran	: 1. H. Hadi Sumarmo 2. Hj. Siti Rosdiah, S.Pd.I. 3. Asmak Syarifah, S.Pd.I. 4. Hj. Sri Syaiti Murni
7. Bidang Humas dan Kesehatan	: 1. Minggir Basuki 2. Budiyana
8. Bidang Konsumsi	: Puji Saraswati

Ketua
R. Saharun Syukur, BA.

Sleman, 29 Januari 2025

KAJIAN RUTIN
**PESANTREN LANSIA
AL HIKMAH**

BERSAMA :

• Ust. H.M. Zurgoni, SE.
• Ust.H.Luswikantoro Haris, SPd.

04 JUNI | **08.00 WIB s.d Selesai**

AL HIKMAH Masjid Besar Murangan
Jl Agrowisata, Murangan VIII Triharjo Sleman

Kajian Rutin

Bersama :

Ust. Bahrudin &
Ust. Assiddiqi Abu Sayyid

Pesantren Lansia AL HIKMAH
Murangan VIII Triharjo Sleman

Selasa, 24 Juni 2025
08.00 - Selesai

Semoga Allah ringankan langkah Bpk & Bunda utk menghadirinya.





 DESANTREN LANSIA AL HIKMAH Jl. Agrowisata, Murangan VIII Triharjo Sleman Yogyakarta Rek. BSI No. 2302302327 - A/n. Pesantren Lansi MIFTAHUL JANNAH JADWAL KAJIAN PEKAN KE I S/D PEKAN KE IV					
SELASA			PEKAN KE I		
SESI 1	MATERI		SESI 2	MATERI	
Ust. H. Subagyo, S.Ag. MSL	Hadist		Ust. M. Husein, M.PdL Ph.D.	Badah	
KABU			PEKAN KE I		
Ust. H.M. Zainuri, SE.	Musalah		Ust. H. Lasekuntoro Hani, SPd.	Tematik	
SELASA			PEKAN KE II		
SESI 1	MATERI		SESI 2	MATERI	
Ust. Bahudin	Tahsin		Ust. H. Supriatman, SPdL	Tafir	
KABU			PEKAN KE II		
Ust. H. Subagyo, S.Ag. MSL	Hadist		Ust. DR.H. Arief Mubiono, M.Hum.	Tematik	
SELASA			PEKAN KE III		
SESI 1	MATERI		SESI 2	MATERI	
Ust. Bahudin	Tahsin		Ust. Asaidiqi Abu Sayyid	Fiqh Badah	
KABU			PEKAN KE III		
Ust. M. Husein, M.PdL Ph.D.	Badah		Ust. H. Lasekuntoro Hani, SPd.	Musalah	
SELASA			PEKAN KE IV		
SESI 1	MATERI		SESI 2	MATERI	
Ust. Bahudin	Tahsin		Ust. Asaidiqi Abu Sayyid	Fiqh Badah	
KABU			PEKAN KE IV		
Ust. Arief Munajir Abu Hamat, SPd.	Tauhid		Ust. Drs. H. Sewardi, M.Pd.	Kesehatan	
Sesi 1 : 08.00 - 09.00 dan Sesi 2 : 10.00 - 11.00 Pesantren Lansi Serip - Rabu ke II dan ke IV					
				Sin. Kerdikus Info Pendaftaran : 0823 2392 1114	





